

URGENSI

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MEMAHAMI PERKEMBANGAN
PESERTA DIDIK



URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Siti Khodijah, S.Pdi, M.Si, Aldisar Ihsani M, Silviyani Guritno,
Kharisma Nuroktaviani, Ratih Khoris Anisyah, A. Nur Fathir Al-Hafidz,
Nurfadillah, Nahda Ulayya, Tegar Fahriawan, Mutiara Shafitri,
Zaqiya Narada, M. Fakhrudin, Rifqoh Yahdiyani, Siti Nurajizah,
Sitti Fatimah Salamah, M. Irfan Maulana, Farah Florida Banda,
Qonita Amanda Putri, Rosi Zahrani, Rifqi Nur Akmal,
Arneta Fitri Rahmadani, M. Thariq Al Rasjid, Luthfiah Yuniarsih,
Wahyu Adi Sabarno, Isrofeni Imama, Fitria Yuliani, Wahyu Nazila,
Dhinda Auliya Suty G., Zahrani Awalia

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Edisi Pertama
Copyright @ 2024

ISBN 978-623-130-884-9

15,5 x 23 cm

146 h.

cetakan ke-1, 2024

Penulis

Siti Khodijah, S.Pdi, M.Si, dkk

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, kami merasa terharu atas lahirnya buku kolaborasi antara mahasiswa semester lima Angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi berkolaborasi dengan dosen pengampu mata kuliah “Psikologi Perkembangan Peserta Didik”.

Hadirnya buku ini, bertujuan memberikan motivasi bagi kami para penulis dalam menghasilkan karya akademik secara positif sebagai mahasiswa, juga memiliki dampak positif bagi para pembaca, baik para pendidik maupun peserta didik dan kalangan umum mengenai “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik”

Banyaknya masalah karakter yang disajikan dan kita Lihat bersama di berbagai media sosial mengenai berbagai kekerasan, pelecehan, *bulliyng*, dan tindakan lain yang tidak bermoral, menjadi perhatian khusus penulis menerbitkan buku ini.

Pendidikan karakter merupakan pondasi yang tak ternilai dalam perjalanan pertumbuhan dan pembentukan individu. Dalam buku ini, kami mempersembahkan sebuah peta jalan yang mendalam tentang urgensi dari pendidikan karakter dalam memahami pertumbuhan peserta didik.

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya sekedar sebuah ide, melainkan sebuah kebutuhan yang tak terelakkan dalam dunia pendidikan saat ini. Di tengah arus informasi dan kemajuan teknologi, kami mengajak Anda untuk melangkah lebih dalam, menjelajahi esensi dari karakter yang membentuk landasan utama dalam setiap langkah perkembangan individu.

Karakter bukanlah sekedar kumpulan ajaran moral, tetapi merupakan pandangan hidup yang membentuk perilaku, sikap, dan interaksi seseorang dengan dunia di sekitarnya. Melalui pengetahuan

yang disajikan di dalam buku ini, kami berharap untuk merangsang refleksi mendalam, menggali betapa pentingnya pembentukan karakter yang kokoh dalam memahami dan membimbing pertumbuhan peserta didik.

Karakter bukanlah hal yang statis, tetapi berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat akan pentingnya pendidikan karakter menjadi kunci dalam membangun fondasi yang tangguh bagi generasi masa depan. Melalui pemikiran yang kritis, kontribusi nyata, dan kesadaran akan nilai-nilai yang ditanamkan, peserta didik dapat membentuk diri mereka sendiri menjadi pilar yang kokoh dalam masyarakat yang terus berkembang.

Dalam buku ini, kami berharap untuk memberikan cahaya tentang pentingnya pendidikan karakter dalam menuntun peserta didik menuju pertumbuhan yang holistik dan berdaya saing tinggi. Selamat menapaki perjalanan yang penuh makna ini, semoga setiap halaman memperkaya wawasan Anda akan urgensi dan kekuatan yang terkandung dalam pendidikan karakter.

Siti Khodijah, S.Pdi, M.Si

Dosen Pembimbing

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI iii

KONSEP DIRI 1

A. Pendahuluan..... 1

B. Pembahasan 1

1. Urgensi Pendidikan Karakter terhadap Konsep Diri Peserta Didik 1

2. Mengapa Konsep Diri Memiliki Pengaruh terhadap Perilaku Seseorang..... 3

3. Ciri Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negetif..... 5

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuk Konsep Diri Positif pada Peserta Didik..... 6

5. Cara Guru Membentuk Konsep Diri Peserta Didik..... 8

6. Bagaimana Cara Peserta Didik Membentuk Konsep Diri Positif 10

C. Penutup 11

KONSEP PENGEMBANGAN PSIKOLOGI PESERTA DIDIK MENURUT ETIMOLOGI, TERMINOLOGI DAN RUANG LINGKUPNYA 13

A. Pendahuluan..... 13

B. Pembahasan 14

1. Pengertian Psikologi Perkembangan..... 14

2. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan 15

3. Tujuan Psikologi Perkembangan..... 18

4. Manfaat Psikologi Perkembangan 19

C. Penutup	20
HAKIKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	21
A. Pendahuluan.....	21
B. Pembahasan	21
1. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik.....	21
2. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan	23
3. Proses Perkembangan.....	25
4. Fase-fase Perkembangan	26
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	29
C. Penutup	30
ASUMSI DAN DIMENSI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	31
A. Pendahuluan.....	31
B. Pembahasan	33
1. Pengertian Asumsi	33
2. Pengertian Dimensi.....	33
3. Asumsi-asumsi Perkembangan Peserta Didik	34
4. Tridimensi Peserta Didik.....	36
5. Lima Dimensi Perkembangan Peserta Didik.....	38
6. Perkembangan Peserta Didik	40
C. Penutup	41
MENDESKRIPSIKAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN, PERKEMBANGAN SOSIAL DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK.....	43
A. Pendahuluan.....	43
1. Kepribadian Seseorang.....	46
2. Perkembangan Kepribadian	46
B. Macam-macam Pola Asuh yang dapat diterapkan dan Dampak yang ditimbulkan	48

C. Perkembangan Sosial	49
D. Tingkah Laku Sosial pada Periode Remaja.....	50
E. Upaya Guru dan Orang Tua dalam Membantu Perkembangan Sosial Remaja	52
F. Perkembangan Karakter Kognitif Peserta Didik.....	53
G. Teori perkembangan kognitif menurut para ahli	53
1. Teori Jean Piaget.....	53
2. Teori Jerome Brunner.....	54
3. Teori Ausubel	55
4. Vygotsky.....	55
H. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif.....	56
1. Faktor Internal	56
2. Faktor Eksternal	56
I. Penutup	57

**KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN MORAL DAN
KEAGAMAAN MASA REMAJA SERTA IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN 59**

A. Pendahuluan.....	59
B. Pembahasan	60
1. Karakteristik Perkembangan Moral	60
2. Perkembangan Keagamaan pada Masa Remaja.....	69
3. Implikasi dari Karakteristik Perkembangan Moral dan Keagamaan pada Masa Remaja dalam Pendidikan.....	74
C. Penutup	77

MENDESKRIPSIKAN JENIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK 79

A. Pendahuluan.....	79
B. Pembahasan	80
1. Pengertian Kebutuhan.....	80
2. Macam-macam Kebutuhan	81

3. Pengertian Peserta Didik.....	82
4. Fungsi Manajemen Peserta Didik.....	84
5. Kebutuhan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran	85
C. Penutup	85

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PESERTA DIDIK..... 87

A. Pendahuluan.....	87
B. Pembahasan	89
1. Pengertain Pendidikan Karater.....	89
2. Menurut para Ahli Pendidikan Karakter	89
3. Tujuan Pendidikan Karakter	90
4. Masalah Pendidikan Karakter Bangsa	90
5. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah	91
C. Penutup	91

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PESERTA DIDIK 93

A. Pendahuluan.....	93
B. Pembahasan	93
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	93
2. Tujuan Pendidikan Karakter	95
3. Fungsi Pendidikan Karakter	95
4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Keluarga.....	96
5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan/ Masyarakat	97
6. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	98
7. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa.....	100
8. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa.....	100
9. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi	

Belajar	101
C. Penutup	101
IDENTIFIKASI HAMBATAN DAN HARAPAN PESERTA DIDIK DALAM PENGARUHNYA PERKEMBANGAN DIRI	102
A. Pendahuluan	102
1. Identifikasi Hambatan dan Harapan Peserta didik	102
2. Pengertian Identifikasi	103
3. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar	105
INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER	108
A. Pendahuluan	108
B. Pembahasan	109
1. Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Siswa	109
2. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Budaya di Sekolah.....	111
3. Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter	111
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	113
5. Ciri Dasar Pendidikan karakter	114
6. Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter	115
7. Problematika Pendidikan Karakter.....	116
8. Nilai-nilai Karakter	117
9. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	119
C. Penutup	120
DAFTAR PUSTAKA	121
PROFIL PENULIS	127

KONSEP DIRI

Siti Khodijah, S.Pdi, M.Si

A. Pendahuluan

Konsep diri adalah pandangan atau persepsi yang seseorang miliki tentang dirinya sendiri. Ini melibatkan pemahaman tentang siapa diri kita, apa yang kita sukai atau tidak sukai tentang diri kita, kemampuan yang kita miliki, nilai-nilai yang kita anut, dan bagaimana kita memersepsikan hubungan kita dengan orang lain serta lingkungan sekitar.

Konsep diri terbentuk dari berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, interaksi dengan orang lain, umpan balik dari lingkungan, serta evaluasi terhadap prestasi dan kegagalan yang kita alami. Hal ini bisa sangat dinamis dan dapat berubah seiring waktu seiring dengan pengalaman baru yang kita alami.

Konsep diri juga dapat terbagi menjadi beberapa aspek, seperti konsep fisik (pandangan tentang penampilan fisik), konsep sosial (bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain), konsep kompetensi (pemahaman tentang kemampuan dan keahlian), dan konsep nilai (nilai-nilai dan keyakinan yang kita anut).

Penting untuk diingat bahwa konsep diri tidak selalu bersifat statis, namun bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan pribadi, pengalaman hidup, dan perubahan lingkungan.

B. Pembahasan

1. Urgensi Pendidikan Karakter terhadap Konsep Diri Peserta Didik

Konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Berikut

beberapa alasan mengapa konsep diri itu penting bagi peserta didik:

a. Dapat Mempengaruhi Prestasi Akademis

Konsep diri yang positif dapat meningkatkan prestasi akademis. Peserta didik yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mengatasi hambatan yang muncul.

b. Mendorong Kemandirian bagi Peserta Didik

Konsep diri yang kuat dapat membantu peserta didik untuk menjadi lebih mandiri. Mereka yang memiliki keyakinan pada diri sendiri cenderung lebih berani mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan lebih efektif.

c. Memiliki Pengaruh pada Kesejahteraan Emosional

Konsep diri yang positif juga dapat membantu peserta didik mengelola emosi dengan lebih baik. Mereka mungkin lebih mampu menangani tekanan dan stres yang terkait dengan lingkungan belajar.

d. Membentuk Perilaku Sosial Peserta Didik

Konsep diri juga memengaruhi interaksi sosial peserta didik. Mereka yang memiliki pandangan positif tentang diri mereka cenderung lebih terbuka terhadap interaksi sosial yang positif dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman sekelasnya.

e. Dapat Mengarahkan Peserta Didik dalam Memilih Karier atau Masa depannya

Konsep diri juga memengaruhi persepsi peserta didik terhadap minat dan kemampuan mereka. Ini dapat memengaruhi pilihan karier yang mereka pilih di masa depan.

Oleh karena itu, membantu peserta didik membangun konsep diri yang positif adalah kunci dalam pendidikan. Guru dan lingkungan belajar yang mendukung dapat berperan

penting dalam memotivasi dan membangun keyakinan pada diri peserta didik untuk menghadapi tantangan, belajar dengan lebih baik, dan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri.

2. Mengapa Konsep Diri Memiliki Pengaruh terhadap Perilaku Seseorang

Konsep diri mempengaruhi perilaku seseorang karena menjadi dasar dari bagaimana seseorang melihat dan memahami dirinya sendiri dalam hubungan dengan dunia di sekitarnya. Ketika seseorang memiliki pandangan yang kuat tentang siapa mereka dan apa nilai-nilai serta kemampuan yang mereka miliki, hal ini dapat memengaruhi cara mereka bertindak, berinteraksi, dan menanggapi situasi tertentu. Seperti memiliki:

a. Perilaku yang Konsisten

Seseorang cenderung bertindak sesuai dengan pandangan mereka tentang diri mereka sendiri. Jika seseorang memiliki konsep diri yang kuat sebagai individu yang percaya diri, mereka cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan atau menghadapi tantangan.

b. Kerangka Penilaiannya Sendiri

Konsep diri juga berfungsi sebagai kerangka penilaian bagi seseorang. Misalnya, jika seseorang memiliki pandangan negatif tentang dirinya sendiri, mungkin mereka cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang negatif, bahkan dalam situasi yang sebenarnya positif.

c. Pengaruh terhadap Tujuan dan Harapan

Konsep diri juga dapat memengaruhi tujuan dan harapan seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri yang kuat mungkin akan menetapkan tujuan yang ambisius dan yakin bahwa mereka bisa mencapainya, sementara

seseorang yang meragukan diri sendiri mungkin cenderung menetapkan standar yang lebih rendah.

d. Respon terhadap Tantangan dan Kegagalan

Konsep diri juga memengaruhi cara seseorang menanggapi tantangan dan kegagalan. Seseorang dengan konsep diri yang kuat mungkin lebih mampu menghadapi kegagalan dengan lebih baik, sementara seseorang dengan konsep diri yang rapuh bisa merasa terpuruk atau kehilangan motivasi lebih cepat.

Ada beberapa aspek dalam konsep diri mengenai Cara seseorang melihat dan memahami tentang dirinya sendiri, yaitu:

a. Konsep Fisik

Ini mencakup pandangan seseorang terhadap penampilan fisiknya sendiri. Bagaimana seseorang melihat dan menilai bagian tubuhnya, penampilan wajah, postur tubuh, atau hal-hal lain yang terkait dengan fisik.

b. Konsep Sosial

Aspek ini berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Bagaimana mereka memandang diri mereka dalam hubungan dengan orang lain, bagaimana mereka memengaruhi orang lain, dan bagaimana orang lain mempengaruhi mereka.

c. Konsep Kompetensi

Ini terkait dengan pemahaman seseorang tentang kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Bagaimana mereka menilai keahlian, keterampilan, dan kemampuan yang mereka miliki dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Konsep Nilai

Aspek ini mencakup nilai-nilai dan keyakinan yang dipercayai seseorang. Nilai-nilai moral, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang membentuk pandangan seseorang terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya.

Semua aspek ini saling terkait dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas seseorang. Konsep diri seseorang dapat berubah seiring waktu karena pengalaman hidup, interaksi dengan orang lain, dan perkembangan pribadi yang terus berlangsung.

3. Ciri Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Orang yang memiliki konsep diri yang baik cenderung memiliki beberapa ciri yang berbeda dari mereka yang memiliki konsep diri yang tidak sehat.

Ciri-ciri seseorang dengan Konsep Diri yang Baik:

- a. Penerimaan diri: Seseorang yang dapat menerima diri sendiri apa adanya, termasuk kelebihan dan kekurangannya.
- b. Kesadaran diri yang sehat, yaitu seseorang yang memiliki pemahaman yang realistis tentang kekuatan, kelemahan, dan karakteristik pribadi tanpa merasa terlalu rendah diri atau terlalu sombong.
- c. Memiliki kepercayaan diri, yaitu merasa yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.
- d. Memiliki kemandirian, dimana orang tersebut mampu membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakan, dan memiliki otonomi dalam mengambil langkah dalam hidup.
- e. *Resilien* atau mampu mengatasi rintangan dan kesulitan dengan baik, tidak terpukul berat oleh kegagalan, dan mampu bangkit kembali dengan semangat.

Ciri-ciri seseorang dengan Konsep Diri yang Tidak Baik:

- a. Rendah diri berlebihan, yaitu seseorang yang merasa sangat rendah diri, seringkali meremehkan diri sendiri, dan merasa tidak mampu melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa mereka lakukan.
- b. Ketidakmampuan menerima diri sendiri, dimana ciri ini

memiliki kesulitan menerima bagian-bagian dari diri mereka yang dianggap tidak sempurna, menyebabkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri.

- c. Ketergantungan pada penilaian orang lain, dimana ciri ini memiliki pandangan apa yang ada pada dirinya serta apa yang akan dilakukan bergantung pada Penilaian orang lain, sehingga merasa tidak nyaman jika tidak mendapat persetujuan dari orang lain.
- d. Rentan terhadap tekanan eksternal, orang dengan ciri ini mudah sedih, mudah putus asa, tidak kuat menghadapi tantangan. Sehingga rentan dan merasa hancur atau putus asa ketika menghadapi kritik atau penolakan.
- e. Kurangnya ketahanan mental, yaitu sulit mengatasi rintangan dan kesulitan, sering kali merasa hancur ketika menghadapi kegagalan.

Tentu saja, konsep diri seseorang adalah spektrum yang luas, dan seseorang mungkin memiliki campuran dari ciri-ciri yang baik dan kurang baik. Namun, yang penting adalah bagaimana seseorang mengelola dan bekerja untuk memperbaiki konsep diri mereka jika mereka merasa ada aspek yang perlu diperbaiki. Terapi atau dukungan sosial juga dapat membantu seseorang dalam memperkuat konsep diri yang positif.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuk Konsep Diri Positif pada Peserta Didik

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri yang positif pada peserta didik. Beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berperan dalam membentuk konsep diri yang positif antara lain:

Faktor Pendukung:

- a. Adanya Dukungan Sosial, lingkungan yang mendukung, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun guru, dapat memberikan dorongan positif yang menguatkan

- keyakinan diri.
- b. Adanya apresiasi atau dukungan seperti pujian atas prestasi yang diraih peserta didik, dan pengakuan terhadap usaha yang dilakukan dapat meningkatkan rasa percaya diri.
 - c. Memiliki model atau figur Positif, dengan memiliki figur atau panutan yang memberikan inspirasi dan menunjukkan contoh yang positif dapat membangun konsep diri seseorang.
 - d. Pendidikan yang Memotivasi yaitu adanya lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pemecahan masalah dapat meningkatkan rasa percaya diri dan konsep diri yang positif.
 - e. Adanya penguatan dan pengembangan keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan minat individu dapat meningkatkan rasa kompetensi dan nilai diri.

Faktor Penghambat:

- a. Pengalaman pelecehan atau perlakuan negatif dari lingkungan sosial bisa merusak konsep diri.
- b. Kritik yang berlebihan, seperti kritik yang tidak konstruktif dan terlalu keras tanpa memberikan solusi atau arahan untuk perbaikan bisa merusak keyakinan diri.
- c. Perbandingan sosial yang berlebihan, seperti terlalu sering dibandingkan dengan orang lain bisa membuat seseorang merasa tidak cukup atau kurang berhasil sehingga membuat tidak percaya diri dan semangat.
- d. Adanya gangguan Mental atau Emosional, dimana masalah kesehatan mental atau emosional, seperti kecemasan atau depresi, bisa mengganggu pembentukan konsep diri yang positif.
- e. Adanya tekanan akademik yang berlebihan, maka akan menjadi beban tugas yang terlalu berat atau harapan yang tidak realistis dari lingkungan sekolah atau keluarga

bisa menimbulkan stres dan merusak konsep diri.

Mengenali faktor-faktor ini dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembentukan konsep diri yang positif pada peserta didik. Mendukung pertumbuhan positif melalui dukungan, penguatan, dan lingkungan yang sehat sangat penting untuk pengembangan konsep diri yang kuat pada peserta didik.

5. Cara Guru Membentuk Konsep Diri Peserta Didik

Guru memiliki peran penting dalam membantu membentuk konsep diri yang positif pada peserta didik. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru:

- a. Memberikan Dukungan Emosional dan Psikologis:
 - 1) Mendengarkan dengan empati saat peserta didik memiliki masalah atau ketidakpastian.
 - 2) Memberikan pujian dan pengakuan atas usaha dan prestasi mereka, bahkan dalam hal-hal kecil.
 - 3) Mendorong rasa percaya diri dengan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- b. Menghargai Keragaman:
 - 1) Menciptakan lingkungan yang inklusif di kelas yang menghargai beragam keunikan individu.
 - 2) Menghormati budaya, latar belakang, dan kepercayaan yang berbeda di antara peserta didik.
- c. Menyediakan Model Peran yang Positif:
 - 1) Menjadi contoh yang baik melalui sikap, komunikasi yang positif, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.
 - 2) Menunjukkan kesabaran, ketekunan, dan kerja keras dalam mengejar tujuan.
- d. Memfasilitasi Pertumbuhan Pribadi:
 - 1) Mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri dan memperkuat keahlian

mereka.

- 2) Membantu mereka mengatasi hambatan dan kegagalan dengan pandangan yang positif.
- e. Memberikan Dukungan dalam Keterampilan Sosial:
- 1) Melakukan kegiatan kelompok atau kolaboratif yang memungkinkan interaksi positif antara peserta didik.
 - 2) Mengajarkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang sehat.
- f. Memberikan Harapan yang Realistis dan Mendorong Peningkatan Terus-menerus:
- 1) Menetapkan harapan yang realistis dan menantang agar mereka dapat meraih pencapaian yang lebih baik.
 - 2) Mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengejar tujuan pribadi yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- g. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Mendukung:
Memanfaatkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk merasa sukses dan berkembang, seperti pemberian tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Dengan mengadopsi pendekatan yang mencakup dukungan, dorongan, penghargaan, dan bimbingan yang positif, guru dapat membantu peserta didik membangun konsep diri yang kuat dan positif. Mendukung perkembangan peserta didik tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial adalah kunci bagi seorang guru untuk membentuk konsep diri yang positif pada peserta didik.

6. Bagaimana Cara Peserta Didik Membentuk Konsep Diri Positif

Peserta didik juga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri yang positif. Beberapa langkah yang dapat mereka ambil termasuk:

- a. Memahami dan Menerima Diri Sendiri:
 - 1) Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai-nilai pribadi.
 - 2) Menerima diri apa adanya, termasuk bagian-bagian yang mungkin dianggap kurang sempurna.
- b. Menetapkan Tujuan dan Merencanakan Langkah-langkah Menuju Mereka:
 - 1) Menetapkan tujuan yang realistis dan terukur untuk diri sendiri, baik dalam aspek akademik, keterampilan, atau kehidupan sosial.
 - 2) Membuat rencana tindakan yang terstruktur untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- c. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Komunikasi yang Positif:
 - 1) Meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menyelesaikan konflik.
 - 2) Mencari dan membangun hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitar.
- d. Menjadi Bertanggung Jawab dan Mandiri:
 - 1) Mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan pribadi.
 - 2) Belajar dari kesalahan dan kegagalan serta bertanggung jawab untuk memperbaiki mereka.
- e. Memiliki Sikap yang Fleksibel dan Mengatasi Kegagalan:
 - 1) Menghadapi perubahan dengan sikap yang terbuka

dan tidak terpaku pada kesalahan yang terjadi.

- 2) Melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan kesempatan untuk tumbuh.
- f. Mencari Dukungan dari Lingkungan yang Positif:
- 1) Meminta bantuan atau dukungan dari teman, keluarga, atau profesional jika diperlukan.
 - 2) Menjalin hubungan yang sehat dengan orang-orang yang memberikan dorongan positif.
- g. Menerapkan Penghargaan Diri:
- 1) Menghargai diri sendiri atas pencapaian, keberanian, atau upaya yang telah dilakukan.
 - 2) Merayakan keberhasilan, meskipun kecil, sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri.

Dengan kesadaran diri yang kuat, sikap positif, dan upaya untuk terus berkembang, peserta didik dapat secara proaktif membentuk konsep diri yang positif. Proses ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan serta kesediaan untuk terlibat dalam refleksi diri dan pertumbuhan pribadi.

C. Penutup

Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup pemahaman tentang kemampuan, nilai, dan identitas diri. Ini penting karena menjadi landasan bagi perilaku, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial seseorang.

Konsep diri yang positif cenderung membawa dampak positif pada perilaku seseorang, termasuk peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan. Di sisi lain, konsep diri yang negatif dapat membatasi potensi individu, memicu rasa rendah diri, dan menghambat pencapaian pribadi.

Dukungan sosial yang positif, pengalaman sukses, penerimaan diri yang baik, serta lingkungan yang inklusif dan

mendukung merupakan faktor-faktor yang mendukung pembentukan konsep diri yang positif.

Perlakuan negatif, tekanan sosial, kritik yang berlebihan, dan gangguan mental/emosional merupakan beberapa faktor yang dapat menghambat pembentukan konsep diri yang positif.

Dukungan guru seperti apresiasi dapat memberikan dorongan atau motivasi terhadap peserta didik. Sementara itu peserta didik perlu memahami dan menerima diri mereka apa adanya, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perlu dalam membentuk konsep diri. Selain itu, melalui interaksi sosial yang positif, peserta didik dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan hubungan interpersonal.

Peserta didik juga perlu melakukan beberapa hal, seperti menetapkan tujuan yang realistis dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya, menjalin hubungan dengan orang-orang yang memberikan dukungan dan inspirasi positif, dan melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh.

Prinsipnya membentuk konsep diri yang positif adalah proses yang terus-menerus dan melibatkan kesadaran diri, penerimaan, dan usaha untuk terus berkembang secara pribadi. Kesadaran akan faktor pendukung dan penghambat konsep diri positif juga penting dalam membantu peserta didik dalam membangun citra diri yang sehat dan positif.

KONSEP PENGEMBANGAN PSIKOLOGI PESERTA DIDIK MENURUT ETIMOLOGI, TERMINOLOGI DAN RUANG LINGKUPNYA

Aldisar Ihsani M, Silviyani Guritno & Kharisma Nuroktaviani

A. Pendahuluan

Psikologi perkembangan berkembang sebagai cabang penelitian psikologi berbagai perubahan intra-individual dan perubahan antar-individual terjadi selama proses perubahan intra-individual. psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perkembangan Psikologi manusia sejak lahir hingga menjadi orang tua. Menurut La Bouvie, "kita tidak boleh sekadar menggambarkan perubahan perilaku seiring bertambahnya usia sebagai isu relasional. pendahuluan (pra-gejala) dan konsekuensinya. Beberapa psikolog perkembangan mempelajari perubahan Pembangunan mencakup seluruh siklus hidup, mulai dari konsepsi sampai akhir hayat. Jadi mereka berusaha menggambarkan pertumbuhan dan regresi dengan sempurna. Pakar lain hanya mempelajari sebagian dari masa hidup masa kanak-kanak, dewasa atau usia tua.

Psikologi perkembangan sebagai suatu ilmu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Para ahli yang mempelajari psikologi perkembangan untuk tujuan pendidikan cenderung menganggap manusia sebagai subjeknya. Ketika kita mempelajari perkembangan anak usia dini, kita melihat perkembangan yang sangat cepat, yang tidak akan kita temukan pada tahap selanjutnya. Ketika kita memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dari hari ke hari, kita melihat pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara cepat. Masa ini juga disebut

sebagai masa peka, di mana perlu diberikan stimulus untuk membangun kecerdasannya.

Psikologi perkembangan, salah satu cabang psikologi mempelajari secara sistematis evolusi perilaku manusia ontogenetik, yaitu ilmu yang mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri setiap orang, termasuk perubahan wujud fungsi fisik, perilaku dan mental manusia dalam jangkauan umur (umur) seseorang, biasanya dimulai sejak pembuahan hingga usia lanjut Melanjutkan. Hakikat pembangunan adalah perubahan kualitatif.

B. Pembahasan

1. Pengertian Psikologi Perkembangan

Secara etimologis, psikologi berasal dari bahasa Yunani: Psyche dan logos. Psyche artinya jiwa dan logos artinya pengetahuan. Sebagai salah satu bidang ilmu psikologi dan ilmu pengetahuan, psikologi perkembangan saat ini mempunyai teori-teori yang dapat dijadikan kerangka untuk memahami perubahan perilaku manusia seiring dengan perubahan waktu atau zaman.

Dari segi terminologi (dalam istilah intelektual), psikologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan jiwa manusia, sifat-sifatnya, asal-usulnya, proses kerjanya dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Psikologi juga dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari perbuatan atau tingkah laku manusia.¹

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia baik yang dapat dilihat secara langsung, ataupun yang tidak dapat dilihat secara langsung.

¹ Nur Azizah Rizqi F., "Konsep Psikologi, Etimologi, Dan Terminologi," last modified 2019, <https://id.scribd.com/document/409396456/1-docx>.

Psikologi memberikan kontribusi terhadap pendidikan karena subjek dan objek pendidikan sama-sama manusia (individu). Psikologi memberikan wawasan bagaimana memahami perilaku individu, proses pendidikan, dan bagaimana membantu individu berkembang secara optimal.

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses yang berubah seiring berjalannya waktu dan tidak dapat diulangi. Sebagaimana halnya manusia yang mengalami perkembangan dari masa ke masa, dengan adanya perubahan tingkah laku dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Perkembangan itu sendiri menunjukkan perubahan yang bersifat maju dan tetap, sebagai hasil dari kedewasaan dan pengalaman.²

Psikologi perkembangan adalah bidang yang mempelajari bagaimana tingkah laku seseorang berkembang dan latar belakang yang mempengaruhinya. Dalam ruang lingkup psikologi, bidang ini termasuk psikologi perkembangan secara khusus karena mempelajari karakteristik tingkah laku individu. Karena ada banyak manfaat dari mempelajari psikologi perkembangan, mempelajarinya adalah wajib bagi guru atau calon guru.³

2. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Jika kita memahami dengan seksama pengertian psikologi perkembangan seperti yang telah dibahas di atas, maka kita dapat memahami bahwa dalam pembahasan ilmu ini, psikologi perkembangan adalah:

- Cabang psikologi
- Topik pembahasannya adalah perilaku atau gejala kejiwaan seseorang.

²Tri Suwarno Handoko Noviyanto, "Perkembangan Peserta Didik" (PRADINA PUSTAKA, 2022).

³Yudo Dwiyono, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2021).

- dibandingkan dengan Tahapan dari konsepsi hingga dewasa.

Psikologi perkembangan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan psikologis manusia mulai dari masa kanak-kanak hingga usia remaja, antara lain:

a. Psikologi Anak (Termasuk Masa Kanak-Kanak)

Sejak lahir hingga bayi berusia sekitar 18 atau 15 hari. Dalam perkembangan manusia, tahap ini merupakan tahap stasioner (tahap stabil), yaitu tahap tidak terjadi pertumbuhan/perkembangan.

Ciri-ciri penting masa bayi kanak-kanak adalah:

- 1) Periode ini merupakan periode perkembangan terpendek dari semua periode perkembangan
- 2) Tahap ini merupakan masa adaptasi terhadap keberadaan/perkembangan janin.
- 3) Periode ini ditandai dengan terhentinya perkembangan.
- 4) Di akhir tahap ini, jika anak selamat, maka inilah saatnya proses perkembangan selanjutnya dimulai.

b. Psikologi Puber dan Adolesensi (Psikologi Pemuda)

Puber merupakan masa yang tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun terakhir masa kanak-kanak dan tahap-tahap awal remaja. Khususnya dari usia 11, 12 tahun hingga 15, 16 tahun. Kriteria umum yang digunakan untuk menentukan permulaan puber ialah haid yang pertama kali pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Ada empat perubahan tubuh selama masa puber:

- 1) Perubahan ukuran tubuh.
- 2) Mengubah proporsi tubuh. mengembangkan ciri-ciri seksual dasar.

3) Perubahan ciri-ciri seksual sekunder.

c. Psikologi Orang Dewasa

Masa dewasa adalah tahap kehidupan yang paling penting. Periode ini terbagi menjadi 3 periode, yaitu: Mulai menjadi dewasa pada usia antara 21 dan 40 tahun. Usia rata-rata berkisar antara 40 hingga 60 tahun dan usia lanjut atau lanjut adalah antara 60 tahun hingga meninggal. Apakah masa dewasa awal merupakan masa stabilitas penghidupan dan musim kawin? lebih tepatnya, masa masalah emosional dan stres, masa isolasi sosial, masa komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas dan penyesuaian diri. Ciri-ciri pribadi dan sosial saat ini meliputi:

- 1) Usia ini merupakan masa yang menakutkan dalam hidup seseorang. Masa ini merupakan masa transisi dimana laki-laki dan perempuan melepaskan ciri-ciri fisik dan perilaku masa dewasa dan memasuki tahapan kehidupan dengan ciri-ciri fisik dan perilaku yang baru.
- 2) Usia ini adalah masa kesuksesan. Menurut Erikson, pada usia ini, seseorang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya akan berhenti (stagnan).
- 3) Pada usia ini minat terhadap agama lebih besar dibandingkan periode sebelumnya, dan terkadang minat dan perhatian terhadap agama didasarkan pada kebutuhan pribadi dan sosial.

d. Psikologi Orang tua

Usia tua atau lanjut usia merupakan tahap akhir kehidupan seseorang. Periode ini, yang berlangsung dari usia enam puluh hingga kematian, ditandai dengan perubahan fisik dan kemunduran psikologis yang semakin meningkat. Gejala mental atau perilaku manusia di bidang lain dibahas oleh psikolog yang lebih terspesialisasi yang

secara ilmiah mengandalkan hasil temuan empiris, antara lain:

- 1) Belajar psikologi
- 2) Psikologi industri
- 3) Psikologi remaja
- 4) Psikologi pendidikan
- 5) Psikologi klinis
- 6) Psikologi sosial
- 7) Psikologi lingkungan dan lain-lain.⁴

3. Tujuan Psikologi Perkembangan

Sebagai suatu disiplin ilmu dan mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa, psikologi perkembangan peserta didik memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memberikan, mengukur, dan menjelaskan perubahan perilaku dan perkembangan kemampuan menurut umur dan merupakan ciri-ciri umum, yaitu berlaku bagi anak-anak di mana pun dan di lingkungan sosio-kultural apa pun.
- b. Mempelajari ciri-ciri umum perkembangan fisik, kognitif, dan psikis siswa.
- c. Mempelajari tentang perbedaan individu pada tahapan atau periode perkembangan tertentu.
- d. Mempelajari perilaku anak dalam lingkungan tertentu mungkin menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda.
- e. Studi tentang penyimpangan perilaku seseorang seperti kenakalan, fungsi intelektual yang tidak normal, dan lain-lain.⁵

⁴ Moch Saiful Umam, "Konsep Dasar Psikologi Perkembangan," https://www.academia.edu/12254556/Konsep_Dasar_Psikologi_Perkembangan.

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Banduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA., Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA*, 2012.

Tujuan Psikologi Perkembangan bagi Pendidik:

- a. Dapat memilih metode pengajaran dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan pemahaman siswa.
- b. Dapat memilih dan memberikan materi pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak didik pada tiap tingkat perkembangan tertentu.
- c. Memahami bentuk-bentuk gejala psikologis siswa secara umum dalam bentuk sikap dan tingkah laku selama mengikuti proses pembelajaran.
- d. Memahami bagaimana seharusnya pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran secara efektif.
- e. Membantu dan memahami karakter siswa dalam mengembangkan berbagai jenis kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam bentuk proses pembelajaran yang berbasis pengembangan siswa.
- f. Membantu siswa menyelesaikan program pembelajaran sehingga dengan pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat memberikan bantuan pada siswa dalam menyelesaikan program-program pembelajaran sampai tuntas.⁶

4. Manfaat Psikologi Perkembangan

Manfaat mempelajari psikologi perkembangan bagi pendidik sebagai berikut:

- a. Guru dapat memberikan layanan, dukungan, dan bimbingan yang tepat kepada siswanya dengan menggunakan pendekatan yang tepat berdasarkan tingkat perkembangannya.
- b. Guru dapat mengantisipasi kemungkinan timbulnya kesulitan belajar tertentu pada siswa.

⁶Dwiyono, *Perkembangan Peserta Didik*.

- c. Guru dapat menentukan waktu yang tepat untuk memulai kegiatan proses belajar mengajar pada bidang studi tertentu.

Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan pendidikan berdasarkan kemampuan psikologisnya.

C. Penutup

Psikologi perkembangan adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang membahas gejala-gejala kejiwaan seseorang, baik yang berkaitan dengan perkembangan maupun penurunan perilaku seseorang sejak konsepsi hingga dewasa. Pokok bahasan psikologi perkembangan adalah perkembangan seseorang sebagai pribadi. Selain itu, para psikolog juga tertarik pada isu evolusi sosial. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa berdasarkan ruang lingkup pembahasan ilmu ini, psikologi perkembangan adalah: Topik pembahasannya adalah perilaku atau gejala mental seseorang mulai dari konsepsi hingga dewasa. Dan psikologi perkembangan juga mempunyai tujuan yaitu: Memberikan ukuran dan menjelaskan perubahan perilaku dan kemampuan perkembangan sebagai fungsi usia dan mempunyai karakteristik universal dalam arti berlaku pada anak di mana pun dan dalam lingkungan budaya apa pun.

Sosialisasi yang mana? Mari kita jelajahi perbedaan signifikannya. Individu pada tahapan atau tahapan perkembangan tertentu mempelajari perilaku anak dalam lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi berbeda-beda. mempelajari penyimpangan perilaku yang dialami seseorang, kenakalan-kenakalan, dan fungsionalitas inteletiknya dan lain sebagainya.

HAKIKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Ratih Khori Anisyah, A. Nur Fathir Al-Hafidz & Nurfadillah

A. Pendahuluan

Pada dasarnya perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), dan hasil interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sedangkan perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial dan moral.⁷

B. Pembahasan

1. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Mempelajari perkembangan peserta didik kita akan memperoleh beberapa keuntungan. **Pertama**, kita akan mempunyai ekspektasi yang nyata tentang anak dan remaja. Dari psikologi perkembangan akan diketahui pada umur berapa anak mulai berbicara dan mulai mampu berpikir abstrak. Hal-hal itu merupakan gambaran umum yang terjadi pada kebanyakan anak, di samping itu akan diketahui pula pada umur berapa anak tertentu akan memperoleh keterampilan perilaku dan emosi khusus.

Kedua, pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu kita untuk merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu dari seorang anak. Bila seorang anak

⁷ (ERISTIA, 2020)

dari Taman Kanak-kanak tidak mau sekolah lagi karena diganggu temannya, apa yang harus dilakukan oleh guru dan orang tuanya? Bila anak selalu ingin merebut mainan temannya apakah dibiarkan saja? Psikologi perkembangan akan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan menunjukkan sumber-sumber jawaban serta pola-pola anak mengenai pikiran, perasaan, dan perilakunya.

Ketiga, pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal. Bila anak umur dua tahun belum berceloteh (banyak bicara) apakah dokter dan guru harus mengkhawatirkannya? Bagaimana bila hal itu terjadi pada anak umur tiga atau empat tahun? Apa yang perlu dilakukan bila remaja umur lima belas tahun tidak mau lagi sekolah karena keinginannya yang berlebihan yaitu ingin melakukan sesuatu yang menunjukkan sikap "jagoan"? Jawaban akan lebih mudah diperoleh apabila kita mengetahui apa yang biasanya terjadi pada anak atau remaja.

Keempat, dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri. Psikologi perkembangan akan secara terbuka mengungkap proses pertumbuhan psikologi, proses-proses yang akan dialami pada kehidupan sehari-hari. Yang lebih penting lagi, pengetahuan ini akan membantu kita memahami apa yang kita alami sendiri, misalnya mengapa masa puber kita lebih awal atau lebih lambat dibandingkan dengan teman-teman lain. Setiap manusia sejak lahir sampai dewasa mengalami perubahan dalam bentuk pertumbuhan perkembangan.⁸

⁸ (HIDAYAT, 2012)

2. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

a. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi pada setiap manusia terutama berkaitan dengan fisiknya. Vasta (1992) mengemukakan bahwa panjang bayi menjadi hampir dua kali pada usia 4 tahun.

Anak laki-laki dan perempuan pada usia 10 tahun hampir sama tingginya. Pada usia antara 10 dan 12 tahun anak perempuan tumbuh dengan pesat, sedangkan pada anak laki-laki hal itu terjadi antara umur 12 dan 14. Vasta selanjutnya mengatakan bahwa tinggi badan berlangsung sampai sekitar umur 15 atau 16 tahun pada anak perempuan dan pada anak laki-laki sampai umur 17 atau 18 tahun.

Pertumbuhan berlangsung selama masa kanak-kanak tetapi tidak dalam kecepatan yang menetap, kemudian kecepataannya menurun dan menjadi pesat kenaikannya pada masa adolesen dan selanjutnya berhenti.

Bagian-bagian tubuh tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Organ-organ tubuh mencapai kematangan pada waktu dan kecepatan yang berbeda pula. Anak-anak perempuan mencapai masa puber lebih awal daripada anak laki-laki. Anak laki-laki bertambah tinggi pada masa pertumbuhannya yang pesat, ototnya menguat dan lebar bahunya bertambah pula.⁹

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan kematangan. Genetika yang diturunkan sangat penting, namun faktor lingkungan seperti, nutrisi, olahraga, penyakit, dan kesehatan individu mempunyai peran juga.

⁹ (LISNAWATI, 2017)

b. Pengertian Perkembangan

Para ahli psikologi telah mengkaji bahwa perkembangan manusia itu kompleks, merupakan teka-teki dan tantangan untuk digali informasinya. Untuk memahaminya terlebih dahulu harus dipahami bahwa psikologi adalah kajian ilmiah tentang perilaku terutama perilaku manusia. Lalu apakah yang dimaksud oleh para ahli psikologi dengan perkembangan individu? Menurut Santrok dan Yussen (1992) perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pematangan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan.

Psikologi perkembangan memusatkan perhatiannya pada perubahan-perubahan perilaku dan kemampuan yang terjadi pada saat terjadinya perkembangan. Para peneliti perkembangan mencari jawaban atas pertanyaan: apa perubahan itu dan mengapa terjadi. Tujuan penelitian perkembangan ialah: Pertama, menjelaskan perilaku anak dalam perkembangannya. Bilakah bayi mulai berjalan? Keterampilan sosial khusus apa yang dialami anak umur 4 tahun? Bagaimana anak umur 6 tahun mengatasi konflik dengan temannya? Kedua, bertujuan untuk mengidentifikasi sebab-sebab dan proses-proses yang menghasilkan perubahan pada perilaku dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya.

Para ahli psikologi perkembangan mempelajari perubahan-perubahan perilaku yang terjadi sejak masa konsepsi sampai akhir hayat manusia. Walaupun kebanyakan di antara mereka fokus penelitiannya pada periode yang dilalui anak sampai masa adolesen. Isu-isu yang ditelaah tentang perkembangan ada tiga. Nature dan nurture, yang mempertanyakan tentang penyebab

atau sumber terjadinya perubahan dalam perkembangan itu dibawa sejak lahir atau karena pengaruh lingkungan.¹⁰

3. Proses Perkembangan

Berikut ini adalah beberapa hal yang mendasari proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik:

Pertama, Masa Perkembangan yang Cepat Pada anak terjadi pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan yang dialami spesies lain. Pengaruh yang Lama Alasan lainnya mengapa mempelajari anak ialah bahwa peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman pada tahun-tahun awal memberikan pengaruh yang lama dan kuat terhadap perkembangan individu pada masa-masa berikutnya.

Kedua, Kebanyakan ahli teori psikologi berpendapat bahwa apa yang terjadi hari ini sangat banyak ditentukan oleh perkembangan ketika masa kanak-kanak.

Ketiga, Proses yang Kompleks Para peneliti yang mencoba memahami perilaku orang dewasa yang kompleks, berpendapat bahwa mengkaji tentang bagaimana perilaku itu pada saat masih sederhana akan sangat berguna.

Ke empat, Nilai yang Diterapkan Kebanyakan ahli psikologi perkembangan melakukan penelitiannya dalam laboratorium dan sering kali mengkaji pertanyaan-pertanyaan teoritis berdasarkan hasil penelitiannya. Produk penelitian ini kadang-kadang dapat diterapkan di dunia nyata.

Ke lima, Masalah yang Menarik Anak merupakan makhluk yang mengagumkan dan penuh teka-teki serta menarik untuk dikaji. Kemudahan anak umur dua tahun untuk mempelajari bahasa ibunya dan kreativitas anak untuk bermain dengan temannya merupakan dua hal dari karakteristik anak yang sedang berkembang.

¹⁰ (Elisabeth, 1978)

Sejak awal tahun 1980-an semakin diakuinya pengaruh keturunan (genetik) terhadap perbedaan individu. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian perilaku genetik yang mendukung pentingnya pengaruh keturunan menunjukkan tentang pentingnya pengaruh lingkungan. Perilaku yang kompleks yang menarik minat para ahli psikologi (misalnya temperamen, kecerdasan, dan kepribadian) mendapat pengaruh yang sama kuatnya baik dari faktor-faktor lingkungan maupun keturunan (genetik).

4. Fase-fase Perkembangan

Setiap orang berkembang dengan karakteristik tersendiri. Hampir sepanjang waktu perhatian kita tertuju pada keunikan masing-masing. Sebagian manusia, berkembang melalui tahap-tahap yang umum. Misalnya mulai belajar berjalan pada usia satu tahun, tenggelam pada permainan fantasi pada masa kanak-kanak dan belajar mandiri pada usia remaja.

Sebagaimana pengertian di atas dalam perkembangan terdapat pertumbuhan. Pola gerakan itu kompleks karena merupakan hasil (produk) dari beberapa proses, yaitu proses biologis, proses kognitif, dan proses sosial. Proses-proses biologis meliputi perubahan-perubahan fisik individu. Gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat, keterampilan motorik, dan perubahan-perubahan hormon pada masa puber mencerminkan peranan proses-proses biologis dalam perkembangan.¹¹

Proses kognitif meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada individu mengenai pemikiran, kecerdasan, dan bahasa. Mengamati gerakan mainan bayi yang digantung, menghubungkan dua kata menjadi kalimat, menghafal puisi

¹¹ (Budiamin, 2009)

dan memecahkan soal-soal matematik, mencerminkan peranan proses-proses kognitif dalam perkembangan anak.

Proses-proses sosial meliputi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan-perubahan dalam emosi dan perubahan-perubahan dalam kepribadian. Senyuman bayi sebagai respon terhadap sentuhan ibunya, sikap agresif anak laki-laki terhadap teman mainnya, kewaspadaan seorang gadis terhadap lingkungannya mencerminkan peranan proses sosial dalam perkembangan anak.¹²

Perubahan pada perkembangan merupakan produk dari proses-proses biologis, kognitif dan sosial. Proses-proses itu terjadi pada perkembangan manusia yang berlangsung pada keseluruhan siklus hidupnya.

Untuk memudahkan pemahaman tentang perkembangan maka dilakukan pembagian berdasarkan waktu-waktu yang dilalui manusia dengan sebutan fase. Santrok dan Yussen membaginya atas lima yaitu: fase pranatal (saat dalam kandungan), fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase anak akhir, dan fase remaja. Perkiraan waktu ditentukan pada setiap fase untuk memperoleh gambaran waktu suatu fase itu dimulai dan berakhir.¹³

- a. Fase Pranatal; (saat dalam kandungan) adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam waktu lebih kurang sembilan bulan.
- b. Fase bayi adalah saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. Masa ini adalah masa yang sangat bergantung kepada orang tua. Banyak

¹² (PRATIWI, 2016)

¹³ (Sadulloh, 2014)

kegiatan-kegiatan psikologis yang baru dimulai misalnya; bahasa, koordinasi sensori motor dan sosialisasi. Di samping itu bayi dilatih pula untuk mengetahui waktu dan tempat untuk buang air besar dan buang air kecil dengan istilah "*toilet training*". Adapun caranya ialah dengan melatih mereka untuk buang air kecil sebelum tidur dan buang air kecil pula segera setelah bangun. Hal ini akan menghindari anak "mengompol".

- c. Fase kanak-kanak awal adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun, kadang-kadang disebut masa pra sekolah. Selama fase ini mereka belajar melakukan sendiri banyak hal dan berkembang keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk bersekolah dan memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain sendiri ataupun dengan temannya.
- d. Fase kanak-kanak tengah dan akhir adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar. Anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Secara formal mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak, dan pengendalian diri sendiri bertambah pula.
- e. Fase remaja adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun. Remaja mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat cepat, perubahan perbandingan ukuran bagian-bagian badan, berkembangnya karakteristik seksual seperti membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada bagian tertentu, dan perubahan suara. Pada fase ini

dilakukan upaya-upaya untuk mandiri dan pencarian identitas diri. Pemikirannya lebih logis, abstrak, dan idealis. Semakin lama banyak waktu dimanfaatkan di luar keluarga. Awal masa remaja pada anak laki-laki dimulai dengan “mimpi” yang dalam kehidupan nyata ditandai dengan ngompol.

Pada saat ini para ahli perkembangan tidak lagi berpendapat bahwa perubahan-perubahan akan berakhir pada fase ini. Mereka mengatakan bahwa perkembangan merupakan proses yang terjadi sepanjang hayat.¹⁴

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak seharusnya sama pada setiap individu, namun pada kenyataannya tidak semua individu berkembang seperti anak-anak lainnya. Banyak hal menjadi faktor penyebab perkembangan anak tidak sama seperti anak lain pada umumnya. Para ahli memiliki beberapa pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan.¹⁵ Berikut ini merupakan aliran-aliran yang dijadikan sebagai pedoman para ahli mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan, yaitu:

a. Aliran Nativisme

Para ahli yang mengikuti aliran nativisme berpendapat bahwa, perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir atau keturunan. Menurut aliran ini berbagai keistimewaan orang tua akan secara otomatis diwariskan kepada anaknya tanpa melalui pendidikan atau proses belajar, dengan kata lain aliran ini pesimis terhadap hasil pendidikan dan lingkungan dalam menentukan perkembangan anak. Aliran ini tidak dipertahankan

¹⁴ (Yusuf, 2002)

¹⁵ (Hamalik, 2004)

karena kurang bisa dipertanggungjawabkan, tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer.¹⁶

b. Aliran Empirisme

Aliran empirisme menyatakan bahwa perkembangan manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan atau pendidikan yang diperoleh, anak-anak akan berkembang dengan maksimal bila lingkungannya menyediakan kondisi yang baik. Empirisme pendidikan memosisikan peserta didik sebagai pihak yang sangat penting dan mesti dipahami dengan baik dan benar. Dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap kebutuhan peserta didik, diharapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan berdasarkan pengalamannya.

C. Penutup

Pertumbuhan dan Perkembangan memiliki proses secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara sendiri-sendiri akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya. dalam hal ini kedua proses tersebut memiliki tahapan-tahapan, diantaranya tahap secara moral dan spiritual. karena pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dilihat dari tahapan tersebut memiliki kesinambungan yang begitu erat dan penting untuk dibahas.

¹⁶ (Baradja, 2005)

ASUMSI DAN DIMENSI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Nahda Ulayya, Tegar Fahriawan & Mutiara Shafitri

A. Pendahuluan

Fisik manusia merupakan penampilan yang bervariasi di permukaan: tinggi, pendek, dengan kulit sawo matang, rambut ikal, wajah lonjong, hidung mancung, postur tubuh tegap, mata sipit, alis tebal, dan lain sebagainya. Dalam hal energi yang dikeluarkan, fisik manusia adalah entitas yang sangat responsif terhadap perintah dari otak, baik yang bersifat intuitif maupun refleksif.

Sebagai individu biasa, peserta didik menampilkan beragam karakteristik, tidak hanya dalam hal fisik, tetapi juga moral dan kecerdasannya. Kemampuan mereka berkembang dalam tiga aspek tersebut bervariasi. Keragaman ini seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan layanan pendidikan harus berfokus pada penguatan individu tersebut. Peserta didik yang kurang memiliki moralitas (mungkin sebagai pengganggu, sering bolos, tidak jujur, tidak memperhatikan, dan sejenisnya) menjadi motivasi bagi layanan pendidikan untuk membantu mereka kembali ke jalan kebenaran pribadi dan mengarahkan mereka menuju kesempurnaan sebagai manusia.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dan menjadi individu yang lebih baik. Dalam proses pendidikan, terdapat berbagai asumsi yang menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran dan

mengelola kelas. Asumsi-asumsi ini dapat memengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Salah satu asumsi dalam pendidikan adalah bahwa setiap individu memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Asumsi ini mendasari pendekatan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap peserta didik diberi kesempatan dan dukungan untuk mencapai potensi maksimalnya. Namun, jika asumsi ini tidak diperhatikan, maka peserta didik yang mungkin memiliki kesulitan belajar atau kebutuhan khusus dapat terpinggirkan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, asumsi tentang kemampuan peserta didik juga dapat memengaruhi dimensi perkembangan mereka. Misalnya, jika seorang guru memiliki asumsi bahwa peserta didiknya memiliki kemampuan kognitif yang rendah, maka ia mungkin cenderung memberikan tugas yang kurang menantang, sehingga peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi kognitifnya secara optimal.

Dimensi perkembangan peserta didik, seperti fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral, juga dapat dipengaruhi oleh asumsi dalam pendidikan. Asumsi tentang kemampuan peserta didik dalam dimensi tersebut dapat memengaruhi cara guru merancang lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Misalnya, jika seorang guru memiliki asumsi bahwa peserta didiknya tidak mampu mengontrol emosinya, maka ia mungkin cenderung tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengelola emosi mereka.

Implikasi dari asumsi terhadap perkembangan peserta didik sangat penting untuk dipertimbangkan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Guru perlu menyadari asumsi-asumsi yang mereka miliki dan bagaimana asumsi tersebut dapat memengaruhi interaksi dengan peserta didik serta pengelolaan kelas. Dengan menyadari asumsi-asumsi tersebut, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Dalam kesimpulan, asumsi dalam pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan asumsi-asumsi tersebut dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Guru perlu memahami bagaimana asumsi dapat memengaruhi dimensi perkembangan peserta didik dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik peserta didik.

B. Pembahasan

1. Pengertian Asumsi

Menurut Sudarwan Danim “Hampir semua referensi kependidikan selalu mengawali pembahasan dengan mengedepankan esensi manusia, yang dalam konteks sekolah disebut peserta didik.” Ketika itu pula muncul pertanyaan mengenai apa esensi manusia? Pertanyaan ini agaknya paling sulit menemukan jawabannya. Dari sisi pandang positif, manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia, berakal berbudi, insan beradab, paling potensial untuk berkembang, dan sebagainya. Dari sisi pandang negatif, kita pun melihat realitas bahwa sebagian manusia merupakan makhluk paling rakus, pengguna teknologi yang kejam, penguras sumber daya alam yang tamak, pebisnis yang curang, dan sebagainya. Tugas pendidikan adalah mengoptimasi potensi peserta didik dari negatif ke positif. Serta meningkatkan dan memapankan perilaku positif itu.

2. Pengertian Dimensi

Peserta didik, seperti manusia pada umumnya, memiliki karakteristik dasar yang mencakup kemampuan untuk tumbuh dan berkembang, berpikir secara abstrak, berbahasa dan berkomunikasi, melakukan introspeksi, merenung, dan memecahkan masalah. Sebagai tambahan, mereka juga memiliki kemampuan mental yang tinggi dan struktur tubuh

yang memungkinkan gerakan kaki dan tangan yang bebas. Kombinasi dari kedua hal ini memungkinkan mereka untuk memanipulasi objek yang lebih besar daripada spesies lainnya. Di antara peserta didik, terdapat keragaman dalam kemampuan dan potensi perkembangan dasar, mulai dari yang lambat, moderat, hingga luar biasa.¹⁷

3. Asumsi-asumsi Perkembangan Peserta Didik

Pemahaman mengenai “Perkembangan Peserta Didik” dan “Tugas-tugas Perkembangannya” merupakan instrumen untuk memberikan layanan kependidikan yang prima sesuai dengan tahap-tahap perkembangan mereka menurut usia atau jenjang persekolahan yang dijalaninya.

Secara umum konsep perkembangan dikemukakan oleh Werner yang dikutip Sunarto, dkk. yang menjelaskan bahwa "perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis, berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensiasi sampai keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap".

Perkembangan merupakan serang kaliaan perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kema tangan dan pengalaman, bekerja dalam suatu proses perubahan yang berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan psikis atau perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu mulai dari massa konsepsi sampai mati.

Menurut C.P. Chaplin yang dikutip dalam Rochman Natawijaya mengartikan pertumbuhan sebagai: “satu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh atau organisme sebagai suatu keseluruhan.”

¹⁷ Nst, “PERAN GURU DALAM ASUMSI DAN DIMENSI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN MATERI POKOK MAKNA KEDAULATAN RAKYAT PESERTA DIDIK DI KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 30 SIHEPENG TAHUN PELAJARAN 2021-2022,” 2022.

Sedangkan Ahmad Thonthowi mengartikan: "pertumbuhan sebagai perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran (*size*) sebagai akibat dari adanya perbanyakan (*multiplication*) sel-sel."

Teoritikus kependidikan biasanya berpijak pada tiga aliran berpikir yang menjadi asumsi dasar layanan kependidikan, aspek tersebut yaitu:

- a. Saat seorang anak dilahirkan dan menjadi peserta didik di sekolah, diasumsikan bahwa mereka memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan yang lainnya. Pemikiran ini dikenal sebagai aliran Nativisme atau Naturalisme. Nativisme mengacu pada pandangan bahwa perkembangan anak atau peserta didik ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Menurut pandangan ini, lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki sedikit pengaruh terhadap perkembangan peserta didik di masa mendatang.
- b. Pandangan empirisme menyatakan bahwa perkembangan anak atau peserta didik merupakan hasil dari pengalaman dan proses yang dapat dioptimalkan. Empirisme menekankan bahwa perkembangan anak atau peserta didik lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman mereka sendiri.
- c. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan yang saling berinteraksi. Analoginya, perkembangan anak dapat dibandingkan dengan menanam bibit yang baik di tempat yang cocok. Dengan perawatan yang optimal, pandangan ini didukung oleh aliran konvergensi yang berpendapat bahwa kombinasi yang sesuai antara faktor bawaan dan lingkungan akan menentukan perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa perkembangan siswa akan mencapai hasil maksimal jika guru

dan tenaga pendidik mampu berperan dengan baik sesuai dengan tempat dan ruangnya. Namun, perlu diingat bahwa kapasitas guru dan tenaga pendidik juga memiliki batasannya.

4. Tridimensi Peserta Didik

Dengan mengikuti pemikiran filsuf kuno, Ban Van Rijken (2009) berpendapat bahwa manusia, termasuk peserta didik, terdiri dari unsur atau dimensi, yaitu fisik, nurani, dan pikiran. Fisik manusia adalah penampakan di permukaan : jangkung, pendek, berkulit sawo matang, berambut ikal, bermuka lonjong, berhidung mancung, berbadan tegap, bermata sipit, beralis tebal, dan sebagainya. Dari sisi energi yang dikeluarkan, fisik manusia merupakan sosok yang paling taat menerima perintah dari otak, baik berupa "kata hati", bahkan yang bersifat refleksi.

Jadi, sebenarnya tubuh adalah alat untuk mendukung hal lain, seperti hati atau pikiran. Seberapa baik, tampan, atau cantiknya seseorang secara fisik, mereka hampir selalu digunakan oleh hati dan pikiran. Sebaliknya, karena hati dan pikiran itu sendiri, tubuh manusia menerima perlakuan yang luar biasa dalam konteks sosial.

Terkadang tubuh bekerja keras dan sebaliknya sangat dimanjakan dengan parfum, lipstik, pelindung, dan lainnya.

Nurani atau "pemikiran hati" juga dapat dilihat sebagai alat untuk mewujudkan keinginan seseorang. Pemikiran semacam ini sering kali dihubungkan dengan perasaan pribadi, seperti empati, simpati, atau bahkan antipati. Pemikiran hati pada dasarnya baik bagi seseorang, meskipun tidak selalu memiliki tafsiran yang sama secara sosial. Frasa "gunakan hati nurani" memiliki konotasi baik, meskipun seringkali sangat subjektif. Sebaliknya, frasa "berhati busuk" selalu memiliki konotasi buruk bagi pihak ketiga, meskipun

bagi orang yang diberi label tersebut mungkin maksudnya baik dari sudut pandang dirinya sendiri.¹⁸

Pikiran atau pemikiran otak juga dapat dilihat sebagai alat untuk mewujudkan keinginan seseorang atau peserta didik. Pemikiran otak biasanya berupa kesadaran dalam menggunakan pikiran, meskipun kadang-kadang tidak selaras dengan pemikiran hati. Idealnya, pemikiran otak harus selaras dengan pemikiran hati, meskipun dalam konteks pribadi, sosial, ekonomi, dan budaya, tidak selalu sejalan. Kombinasi yang harmonis antara pemikiran hati dan pemikiran otak menciptakan kesadaran, harga diri, integritas, atau jati diri. Kedudukannya lebih penting daripada pemikiran dan nurani yang berjalan sendiri-sendiri. Gabungan yang harmonis antara dimensi fisik, nurani, dan pikiran itulah yang menjadi inti dari manusia. Oleh karena itu, inti manusia lebih dari sekadar unsur-unsur fisik, nurani, dan pikiran yang berjalan sendiri-sendiri. Fisik memiliki nilai lebih hanya dalam konteks perbandingan fisik, nurani memiliki nilai lebih dalam konteks sifat-sifat kemanusiaan, dan pikiran memiliki nilai lebih dalam konteks penalaran tingkat tinggi.

Sebagai manusia biasa, peserta didik memiliki keragaman dalam hal fisik, nurani, dan pemikiran mereka. Kemampuan mereka untuk berkembang dalam ketiga aspek tersebut juga bervariasi. Keragaman ini harus dilihat sebagai sesuatu yang normal dan pendidikan harus memberikan penguatan. Peserta didik yang kurang memiliki nurani (menggangu, sering bolos, tidak jujur, dan sebagainya) menginspirasi layanan pendidikan untuk membantu mereka kembali ke jalur

¹⁸ Nst, "PERAN GURU DALAM ASUMSI DAN DIMENSI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN MATERI POKOK MAKNA KEDAULATAN RAKYAT PESERTA DIDIK DI KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 30 SIHEPENG TAHUN PELAJARAN 2021-2022," 2022.

kehidupan yang sejati dan memupuknya menuju kedewasaan sebagai manusia.

Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang lebih tinggi dari yang lainnya menjadi sumber inspirasi bagi layanan pendidikan untuk mengaktifkan potensinya melalui bimbingan sejawat. Sementara itu, peserta didik yang memiliki tingkat penalaran yang lebih rendah menginspirasi layanan pendidikan untuk menjadi lebih intensif dengan menyediakan program remedial, bimbingan khusus, dan sebagainya. Dalam hal ini, keragaman peserta didik baik dari segi fisik, batin, maupun pikiran menjadi pemicu bagi berbagai jenis layanan pendidikan dan pembelajaran yang disesuaikan untuk mereka. Kelemahan yang ada pada peserta didik tidak dimaksudkan untuk mendiskriminasikannya, melainkan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan beragam layanan pendidikan dan pembelajaran.

5. Lima Dimensi Perkembangan Peserta Didik

Peserta didik mengikuti perkembangan yang sama dengan manusia pada umumnya. Namun, perbedaannya adalah mereka mengalami proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pengembangan yang sesuai dengan keterampilan, sikap, perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang relevan dengan anggota masyarakat.

Secara keseluruhan, dimensi perkembangan peserta didik mencakup lima ranah yang dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

- a. Dimensi sosial merujuk pada segala aspek yang terkait dengan interaksi, hubungan, dan keterlibatan individu dalam lingkungan sosialnya. Ini mencakup berbagai hal seperti hubungan interpersonal, norma-norma sosial, interaksi kelompok, dan bagaimana individu berinteraksi, beradaptasi, serta mempengaruhi lingkungan sosialnya. Dimensi sosial memperhatikan cara individu berinteraksi,

berkolaborasi, dan membangun hubungan dalam konteks masyarakat tempat mereka tinggal.

- b. Dimensi emosional merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan perasaan, emosi, dan pengalaman emosional individu. Ini mencakup rentang luas dari berbagai jenis perasaan yang dapat dirasakan seseorang, seperti kegembiraan, kesedihan, rasa takut, kemarahan, kecemasan, dan lainnya. Dimensi emosional menggambarkan cara individu merasakan, memahami, dan mengekspresikan emosi mereka dalam berbagai situasi sehari-hari.
- c. Dimensi kognitif merujuk pada segala hal yang terkait dengan proses mental dan pemikiran individu. Ini meliputi kemampuan untuk memahami, mengingat, memproses informasi, menyelesaikan masalah, serta menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi kognitif mencakup aspek-aspek seperti persepsi, pemikiran kritis, analitis, dan kreatif, serta kemampuan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan.
- d. Dimensi moral adalah tentang bagaimana kita memutuskan apa yang benar atau salah dan bagaimana kita bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. Ini mencakup memahami hal-hal seperti kejujuran, keadilan, dan kebaikan. Dimensi moral kita dibentuk oleh hal-hal seperti keluarga, sekolah, dan pengalaman yang kita miliki. Ini memengaruhi cara kita memperlakukan orang lain, membuat pilihan, dan berperilaku dalam berbagai situasi dalam hidup.
- e. Dimensi spiritual dan intelektual adalah dua dimensi yang memainkan peran penting dalam kehidupan individu secara holistik. Dimensi spiritual mencakup aspek-aspek yang terkait dengan makna, nilai, keyakinan, dan hubungan individu dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini bisa termasuk pemaparan

terhadap keyakinan keagamaan, praktik spiritual, pencarian makna hidup, atau penerimaan nilai-nilai yang lebih mendalam seperti empati, kebijaksanaan, dan keadilan.

Sementara itu, dimensi intelektual merujuk pada kapasitas mental, kecerdasan, dan pemahaman seseorang. Ini mencakup kemampuan belajar, penalaran, pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kapasitas kognitif lainnya yang memungkinkan seseorang untuk memahami dunia di sekitarnya, menggunakan pengetahuan, dan berpikir secara abstrak.

Kedua dimensi ini sering berinteraksi dan saling memengaruhi dalam kehidupan individu. Pengembangan dimensi spiritual dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menggunakan kecerdasan dan kapasitas intelektualnya untuk mencari pemahaman yang lebih dalam atau memberikan tujuan yang lebih bermakna bagi kehidupan mereka. Sebaliknya, pengembangan dimensi intelektual juga dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendukung pertumbuhan spiritual seseorang.¹⁹

6. Perkembangan Peserta Didik

Kegiatan belajar adalah hal penting dan fundamental dalam seluruh proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada pengalaman belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik. Setelah mengetahui indikator dan mencapai prestasi belajar, guru perlu mengetahui cara menetapkan batas minimal keberhasilan belajar bagi peserta didiknya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi yang dianggap sukses dalam arti yang luas bukanlah hal yang mudah. Keberhasilan dalam arti yang luas mencakup aspek kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik. Seperti yang

¹⁹ Nst.

diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata, prestasi belajar mencerminkan hasil belajar yang melibatkan kemampuan intelektual. Dengan demikian, prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh mereka. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru biasanya diungkapkan dalam bentuk rapor. Rapor merupakan penilaian akhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa selama periode tertentu.

C. Penutup

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kemah tangan dan pengalaman, bekerja dalam suatu proses perubahan yang berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan psikis atau perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu mulai dari masa konsepsi sampai mati. Saat seorang anak dilahirkan dan menjadi peserta didik di sekolah, diasumsikan bahwa mereka memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan yang lainnya.

Pandangan empirisme menyatakan bahwa perkembangan anak atau peserta didik merupakan hasil dari pengalaman dan proses yang dapat dioptimalkan. Empirisme menekankan bahwa perkembangan anak atau peserta didik lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman mereka sendiri.

Dengan perawatan yang optimal, pandangan ini didukung oleh aliran konvergensi yang berpendapat bahwa kombinasi yang sesuai antara faktor bawaan dan lingkungan akan menentukan perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa perkembangan siswa akan mencapai hasil maksimal jika guru dan tenaga pendidik mampu berperan dengan baik sesuai dengan tempat dan ruangnya. Hal ini berarti bahwa keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada pengalaman belajar mengajar yang dialami oleh peserta

didik. Keberhasilan dalam arti yang luas mencakup aspek kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik.

MENDESKRIPSIKAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN, PERKEMBANGAN SOSIAL DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

Zaqiya Narada, M. Fakhrudin & Rifqoh Yahdiyani

A. Pendahuluan

Anak adalah suatu amanah yang dititipkan dari Allah SWT kepada orang tua untuk di didik dan dibesarkan untuk menjadi anak yang berkualitas dan menjadikan modal di masa depan. Anak adalah sebuah harapan besar yang harus diberikan pendidikan dan pola asuh dari orang tuanya, cara orang tua dalam mendidik anak pada sebuah pendidikan dan pengasuhan kepada anak-anak untuk menghadapi dunia nyata dengan memberikan pengetahuan dan kemampuan. Pendidikan itu memberikan pengetahuan bahwa seseorang bisa membedakan baik dan buruknya ketika anak melakukan perbuatan yang diambil.

Orang tua harus tetap berusaha untuk mengajarkan anaknya menurut ajaran Islam, kewajiban orang tua untuk mewujudkan kepribadian seseorang harus mengajarkan ilmu pengetahuan dan dengan dibarengi oleh pola asuh yang baik. Pola asuh sangat penting untuk membentuk jati diri anak, akan tetapi pergantian pola asuh juga mempengaruhi kepribadiannya.

Perkembangan dapat diartikan suatu proses yang berubah seiring berjalannya waktu dan tidak dapat diulangi. Menurut teori Psikoanalisa Sigmund Freud hal yang tidak dapat disadari oleh anak dalam menggambarkan perkembangannya, dengan ini orang tua itu peran yang sangat penting untuk memberikan pengalaman kepada anak. Perkembangan anak tidak hanya pembawaan sejak lahir tetapi lingkungan sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lain-lain juga mem-

pengaruhinya untuk dijadikan sumber belajar. Keluarga juga dianggap berkembangnya individu hal ini juga untuk menentukan proses perkembangan anak, menurut Psikoanalisa ialah yang diterima oleh anak pada usia 0-6 tahun untuk melewati masa perkembangan. Apabila yang anak dapatkan berupa pendidikan dan pengasuhan yang baik maka mengakibatkan kepribadian yang baik pada saat dewasa.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah tugas yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Menurut Hurlock (1996: 213) bahwa "Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah". Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl C. Garrison (dalam Andi Mappiare, 1982: 102) remaja diharapkan memiliki hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya dalam kelompok-kelompok mereka, dan mereka harus mendapat penerimaan dalam hubungan sosial. Karena tanpa penerimaan tersebut, maka membuka timbulnya gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja yang bersangkutan.

Pentingnya teman sebaya bagi remaja ditandai dengan berkembangnya Sosial *Cognition* atau kemampuan untuk memahami orang lain. Hal ini dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2011: 198) bahwa "remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik itu menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya." Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja, teman sebaya merupakan tempat atau sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dan menuju kedewasaan. Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2011: 198) bahwa pemahaman remaja terhadap orang lain mendorong remaja menjalin hubungan sosial yang

lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan maupun percintaan.

Dengan demikian teman sebaya merupakan tempat bagi remaja untuk memperoleh motivasi dan melepaskan ketergantungan dari orang tua dan orang dewasa lain. Selain itu, kelompok teman sebaya sangat berguna bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian. Syamsu Yusuf (2011:96) mengemukakan bahwa pengalaman remaja dalam kelompok teman sebaya sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan kematangan hubungan interpersonal secara matang. Oleh sebab itu, tugas perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya mesti dikuasai dengan optimal. Pengoptimalan pencapaian tugas perkembangan tersebut dapat diraih dengan menyelenggarakan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2009: 45).

Model pendidikan berbasis kognitif dapat dipandang sebagai model yang tertua di dalam sejarah pendidikan. Sesuai dengan namanya, model ini sangat menitik beratkan pada kegiatan pengukuran di dalam proses evaluasi pendidikan. Pengukuran menurut model ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menentukan besarnya (*magnitude*) objek, orang ataupun peristiwa- peristiwa yang dilukiskan dalam unit-unit ukuran tertentu. Dalam bidang pendidikan model ini telah diterapkan dalam proses evaluasi untuk melihat dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, sikap maupun kepribadian.

Masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah yang perlu dibantu dan di dorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara keinginan, pengetahuan, dan humanis. Perpaduan tersebut secara harmonis menyebabkan seseorang di dalam suatu kelompok meninggalkan ketergantungan menuju kemandirian.

sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasikan fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar "tahu"). Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge*, perasaan, dan tindakan".

1. Kepribadian Seseorang

Kepribadian ialah karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi perubahan lingkungan internal dan lingkungan eksternal (stimulus) yang diperoleh, adapun faktor yang mempengaruhi stimulus tersebut yaitu faktor genetik dan lingkungan. Dalam ilmu psikolog faktor genetik disebut teori nativisme, sementara itu ilmu psikolog dari faktor lingkungan disebut teori empirisme (pengetahuan berasal dari pengalaman indra manusia)(Arifin, 2020). Faktor lingkungan yaitu pembentuk kepribadian seorang anak yang diterima oleh sekumpulan perilaku pada usia kanak-kanak hingga dewasa, tugas dalam lingkungan untuk membentuk kepribadian seseorang sangatlah besar dan kebiasaan pola asuh juga termasuk yang harus dipraktikkan oleh orang tua sejak usia dini.

2. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan yang berawal dari bayi hingga dewasa sesuai urutan peristiwa secara kronologis. Sejalan dengan perkembangan pada kehidupan, seseorang juga memiliki prinsip beberapa prinsip ialah pertama, adanya proses menjadi dewasa dan belajar, dengan kondisi seperti ini seseorang memiliki kesiapan diri dan menjadikan

berkembang apa yang ada di dalam dirinya seperti cara seseorang untuk dapat ditiru baik perilaku, sikap, penampilan, dan lain-lain (imitasi), proses pengenalan atau menempatkan individu dengan karakteristik tertentu (identifikasi), dan latihan-latihan.

Kedua, pola-pola perkembangan sifatnya umum dan khusus dalam artian ini adalah sifat dasar yang umum dan sifat khusus yang dimiliki oleh seseorang memiliki perbedaan. Perbedaan individu atau setiap orang, perbedaan pertumbuhan, perbedaan respon yang dimiliki oleh seseorang, dan perbedaan perkembangannya.

Ketiga, perkembangan dapat dipengaruhi adanya lingkungan internal dan lingkungan eksternal untuk mengasah potensi seseorang.

Keempat, mengetahui peristiwa sejarah berdasarkan kronologinya (periodisasi) menurut Hurlock terbagi menjadi 7 periode dalam perkembangan ialah periode prenatal, usia konsepsi (pembuahan) hingga 9 bulan dalam kandungan, periode infancy, mulai lahirnya bayi sampai umur 2 minggu, periode bayi, dari umur 2 minggu sampai usia 2 tahun, periode anak, umur 2 tahun sampai 11 atau 12 tahun, periode remaja, umur 12 tahun sampai 21 tahun, periode dewasa, umur 21 tahun sampai 60 tahun, periode tua, umur 60 tahun sampai meninggal.

Kelima, mempunyai tugasnya masing-masing dalam periode perkembangan seseorang.

Salah satu periode keenam adalah potensi yang sangat berisiko dalam perkembangannya untuk melakukan sesuatu karena perubahan tersebut disebabkan oleh fisik dan psikologis, seperti perubahan fisik dikarenakan kecacatan, keguguran, penurunan kemampuan kemandirian. Perubahan psikologis dikarenakan mudah marah, gangguan kecemasan, depresi. Psikologi, karakter memiliki pengertian kepribadian

dari titik moral seperti kejujuran, dan yang berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. (Dali Gulo, 1982:29)

B. Macam-macam Pola Asuh yang dapat diterapkan dan Dampak yang ditimbulkan

1. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Cara orang tua mengajarkan anak dengan memprioritaskan aturan yang wajib dipatuhi, perbuatan orang tua untuk mengatur anaknya tidak boleh sampai dilawan dan apapun yang orang tua inginkah harus dilakukan. Perumpamaan anak itu bagaikan robot, dan dampak dari perbuatan orang tua mengakibatkan kurangnya inisiatif, kurang percaya diri, nakal, merasa kurang dalam pergaulan, dan lain-lain. (Gustiawati, 2014)

2. Pola Asuh Permisif (*Children Contered*)

Cara ini sebaliknya dengan pola asuh otoriter, semua aturan yang dibuat oleh anaknya harus dipatuhi oleh orang tuanya maupun keluarganya. Akhirnya anak pun melakukan semaunya sendiri tanpa diawasi oleh orang dewasa, dan dampak dari perbuatan anak tersebut akibatnya tidak ada aturan dan menjadi anak yang tidak bertanggung jawab. Apabila kebebasan tersebut digunakan dengan hal baik, anak tersebut menjadi anak yang mandiri, inisiatif, dan bertanggung jawab.

3. Pola Asuh Demokratis

Cara ini antara orang tua dan anak itu sejajar, maksud dari pernyataan tersebut. Orang tua memberi kebebasan kepada anak apabila masih dalam pengawasan yang di pertanggungjawabkan atas moral (ajaran tentang baik buruk yang diterima seperti (perbuatan, sikap, dan lain-lain). Orang tua melatih anaknya untuk menjadi seseorang yang bertanggungjawab dan memberi kepercayaan dalam bentuk pelatihan, Dan dari sisi positif pola asuh tersebut anak

menjadi jujur, bertanggung jawab, mempercayai orang lain. Dan sebaliknya dari sisi negatif anak dan orang tua selalu mempertimbangkan.

Memberi anak dalam pola asuh yang baik supaya memiliki batasan yang jelas, antara hal yang diperbolehkan dan hal yang tidak diperbolehkan kepada anak. Anak akan memikirkan konsekuensi atau akibat yang diperoleh apabila nekat dengan cara melakukan sesuatu.

C. Perkembangan Sosial

Menurut Farida Mayar (2013:460) mengatakan “Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. Ia mengartikan bahwa perkembangan sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral dan tradisi: Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Umi Latifa (2017:194), mengatakan bahwa “Karakteristik perkembangan seseorang berbeda-beda, tergantung faktor yang memengaruhi perkembangan seseorang”.

Pada awalnya, tingkah laku sosial anak dipengaruhi dari lingkungan keluarganya. Kemudian perkembangannya dipengaruhi dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Perlakuan dan bimbingan orang tua pada anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosialnya.

1. Pengertian Karakteristik

Karakteristik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, dan kemampuan *social*.

2. Pengertian Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu yang bersifat kualitatif atau

fungsi psikologis yang berlangsung secara terus menerus ke arah yang lebih baik/progresif menuju kedewasaan.

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, tetapi remaja yang berkembang memperlihatkan kemampuan bertingkah laku yang positif. Remaja memang memperlihatkan tingkah laku yang khas sebagai tanda mereka berkembang sebagai remaja yang normal

3. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seorang berpartisipasi secara proaktif dalam kelompok atau dalam masyarakat. (fajri, 2021)

Remaja yang berkembang baik kepribadiannya salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasainya adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa selain dari guru dan orang tua remaja dapat berprestasi maksimal dalam belajar jika ia diterima dan dikagumi dalam kelompok sebayanya dan mampu memecahkan masalah sosial secara baik dengan orang dewasa terutama orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Demikian juga tingkah laku sosial remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti orang tua, teman sehayu, saudara kandung, guru, perkembangan Lognitif, dan konsep diri.

D. Tingkah Laku Sosial pada Periode Remaja

Masa remaja adalah saat mencoba melakukan peranan sosial yang baru yang menuntut cara bertingkah laku sosial tertentu. Dalam suasana mencoba melaksanakan peranan sosial dan tingkah laku sosial yang baru ini, Remaja dapat saja mengalami berbagai rintangan dan kegagalan misalnya:

- Ketertarikan terhadap lawan jenis suatu perubahan hubungan sosial yang menonjol pada periode remaja.
- Kemandirian bertingkah laku sosial.
- Kesenangan dalam berkelompok.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Sosial Remaja

Ada tiga faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja yaitu orang tua, sekolah dan teman sebaya.

1. Pengaruh orang tua; Andaikan konflik antara remaja dan orang tua berlangsung terus menerus akibatnya adalah kemandirian sosial yang sempurna tidak akan tercapai, karena
 - a. Orang tua (lingkungan sosial) yang membatasi kesempatan bagi remaja untuk mengambil keputusan sendiri, maka tindakan orang tua yang tidak mandiri.
 - b. Orang tua tidak dapat dijadikan model untuk memperoleh kemandirian sosial, karena orang tua ini memiliki sifat tergantung. Orang tua yang tidak mandiri cenderung tidak memberi kesempatan mandiri bagi anak-anaknya dalam bertingkah laku sosial.

2. Pengaruh Sekolah

Sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku remaja khususnya tingkah laku sosialnya. Di sekolah harusnya banyak dilakukan kegiatan kelompok untuk mengembangkan tingkah laku sosial seperti kerja sama, saling membantu, saling menghormati dan menghargai misalnya kelompok belajar, kelompok pengembangan bakat khusus seperti kelompok menyanyi, menari, olahraga dan ketrampilan-ketrampilan khusus lainnya. Fungsi sekolah lainnya dalam mengembangkan tingkah laku sosial adalah menyiapkan model-model bertingkah laku sosial baik itu guru, petugas administrasi maupun siswa-siswa lainnya.

3. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan penguatan, guna melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua. Begitu pentingnya peran teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dari kelompok teman sebaya dapat menghambat kemajuan dalam hubungan sosial. Penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri.

E. Upaya Guru dan Orang Tua dalam Membantu Perkembangan Sosial Remaja

Remaja dituntut dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas daripada hanya dalam lingkungan keluarga sekolah. Mereka dituntut mampu bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat orang dewasa yang lebih luas. Bertingkah laku sosial pada periode remaja berarti melakukan proses sosialisasi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga sukses dalam kehidupan kelompok sebaya maupun dalam masyarakat umumnya.

Ada dua teori tentang sosial yaitu dalam pembahasan perkembangan sosial yaitu teori *social learning* dan teori kognitif, teori *social learning* menekankan proses perkembangan sosial merupakan proses peniruan terhadap tingkah laku sosial orang tua dan untuk mendapat kepuasan, sedangkan menurut teori kognitif perkembangan sosial tergantung kepada kemampuan pemahaman individu tentang dirinya sendiri dan orang lain serta kaitan dirinya dengan orang lain.

Remaja yang berkembang tingkah laku sosial remaja dapat diketahui dari ketertarikannya terhadap lawan jenis, kemandirian sosial, kesenangan berkelompok dengan teman sebaya. Untuk itu mereka sangat membutuhkan keterampilan sosial dan

kepribadian yang dapat diterima dalam kelompok serta menghindari kepribadian yang ditolak oleh kelompok.

F. Perkembangan Karakter Kognitif Peserta Didik

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Sementara menurut Chaplin, dijelaskan bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai. Secara tradisional, kognisi sering dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan).

Sedangkan Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter pada hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai: kejujuran, dan tanggung jawab untuk memperkuat kecenderungan sehingga menjadi kebiasaan.

Huntdalam Molli dan Nini, berpandangan bahwa kemampuan kognitif merupakan kecakapan seseorang dalam memproses informasi yang diperoleh melalui indra (Molli & Nini, 2020). Dilihat dari sudut pandang psikologi, kognitif membahas tentang persepsi individu terhadap informasi, pemahaman, alur pikiran dan proses pemecahan masalah.

G. Teori perkembangan kognitif menurut para ahli

1. Teori Jean Piaget

Berikut 4 tahapan perkembangan kognitif yang dialami oleh manusia menurut Jean Piaget (Ni Putu Ayu, 2021), yaitu:

a. Tahap Sensorimotorik (usia 0-2 tahun) Anak pada tahap

sensorimotor anak memiliki kemampuan yang terbatas pada gerak refleks dan panca inderanya, seperti menggenggam dan menghisap. Ditahap ini anak dianggap “egosentris” yaitu anak belum dapat mempertimbangkan kebutuhan, keinginan, atau kepentingan orang lain.

- b. Tahap Pra-operasional (usia 2-7 tahun) Pada tahap pra-operasional anak sudah mampu menggunakan simbol berupa gambaran mental, pengucapan bahasanya, gerakan atau respon meski sangat terbatas. Selanjutnya anak juga sudah masuk ke dalam lingkungan sosialnya dan dapat mengenali objek secara tepat.
- c. Tahap Konkret (usia 7-11 tahun) Pada tahap ini anak sudah memiliki kecakapan berpikir secara logis, namun hanya sebatas benda yang bersifat konkret (nyata). Seperti anak sudah dapat melakukan pengelompokan dan pemecahan masalah.
- d. Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun sampai dewasa). (Cahyani, 2023)

2. Teori Jerome Brunner

Menurut Brunner, terdapat 3 tahapan perkembangan kognitif yang terjadi pada individu yaitu:

- a. Tahap Enaktif

Pada tahap enaktif, individu belajar untuk memahami lingkungan disekitarnya melalui kegiatan-kegiatan atau respon terhadap suatu objek. Dalam artian memahami dunia sekitarnya dengan menggunakan kemampuan motoriknya. Seperti melalui sentuhan, pegangan dan gigitan.

- b. Tahap Ikonik

Pada tahap ikonik, individu memahami dunia sekitarnya menggunakan visualisasi melalui penggunaan model dan gambar-gambar.

c. Tahap Simbolik

Pada tahap simbolik, individu mampu memiliki gagasan atau pemikiran abstrak, yaitu dengan memahami simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan lain sebagainya

3. Teori Ausubel

Beliau adalah seorang ahli psikologi pendidikan yang terkenal dengan teori belajar bermaknanya (*meaningful learning*). Menurut Ausubel, ada 2 jenis belajar yaitu belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar.

4. Vygotsky

Vyotsy mengemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Sosial (*social learning*) Vyotsky berpandangan, peserta didik dapat belajar dari interaksi yang dilakukannya dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten atau cakap. Interaksi sosial tersebut dapat memancing terbentuknya ide baru dan memperluas perkembangan intelektual peserta didik.
- b. Zona Perkembangan ZPD Konsep ZPD (*zone of proximal development*) biasa dikenal sebagai zona perkembangan yaitu orang terdekat peserta didik (guru, teman sebaya, dan orang tua) yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah. Maksudnya di sini, peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan sendiri tugasnya akan dapat terselesaikan dengan bimbingan orang dewasa atau kerja sama dengan teman sejawatnya.
- c. *Scaffolding* (Perancahan) *Scaffolding* merupakan proses memberikan bantuan berupa petunjuk kepada peserta didik di awal tahap pembelajaran yang diharapkan peserta didik dapat belajar secara mandiri ke depannya. (Zadrian, 2012)

H. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

1. Faktor Internal

- a. Faktor bawaan atau hereditas (keturunan), merupakan kepercayaan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki faktor-faktor bawaan sejak lahir yang tidak akan terpengaruh oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Teori ini diperoleh dari teori nativisme yang digagas oleh Schopenhauer, yaitu seorang ahli filsafat berkebangsaan Jerman.
- b. Faktor dari kematangan organ tubuh anak. Jadi semakin bertambah usia anak maka tentunya organ-organ yang ada pada diri anak itu akan ikut berkembang pula secara kualitas dan kuantitas. Begitu pula untuk sel-sel yang mempengaruhi aspek kognitif, maka tingkat kematangan organ tersebut akan menentukan tingkat kecapaian fungsinya secara maksimal. Dari hal tersebut maka pastinya sangat penting untuk memastikan anak terpenuhi kebutuhan gizi dan nutrisinya agar pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak tidak terlambat dan mencapai kematangan sesuai usia seharusnya.
- c. Talents & interest (bakat dan minat anak).

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Yang memelopori teori lingkungan (empirisme) ialah John Locke, seorang filsuf dari Inggris. Menurut beliau, seorang anak dilahirkan layaknya kertas yang belum ternoda sama sekali, tetapi kertas tersebut lama kelamaan akan mulai dipenuhi dengan tulisan sesuai perkembangannya, seperti apa dan bagaimana isi kertas itu akan ditetapkan oleh lingkungan si anak tadi. Jadi berdasarkan teori ini, perkembangan kognitif yang dialami anak akan diperoleh

dari berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dialami anak dari lingkungan di sekitarnya.

b. Faktor Pembentukan

Faktor pembentukan ini merupakan usaha dari luar yang mempengaruhi perkembangan kognitif individu baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Contoh dari pembentukan secara sengaja ialah melalui Pendidikan di sekolah, ekstrakurikuler, les privat, dan lain-lain. Sedangkan pembentukan secara tidak sengaja diperoleh dari pengaruh alam sekitarnya seperti pengalaman, adaptasi, tuntutan lingkungan, dan lain-lain. Dalam arti faktor pembentukan ini merupakan salah satu insting manusia untuk meningkatkan atau mempertahankan hidup.

c. Faktor Kebebasan

Faktor ini menyatakan bahwa manusia bebas dalam berpikir divergen atau menyebar, yang artinya individu bisa menentukan metodenya dalam menyelesaikan problem yang sedang di hadapi.

I. Penutup

Pada masa perkembangan karakter anak, orang tua wajib membimbing anak dalam pertumbuhannya di ruang lingkup keluarga karena anak akan memiliki karakter berdasarkan pengalaman yang terjadi pada dirinya. Karakter seorang anak merupakan hasil dari apa yang di ajarkan oleh keluarga serta kebiasaan yang sering dilakukannya, pada dunia sosial (eksternal) anak akan terbiasa dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Orang tua adalah sosok *life model* yang akan selalu diobservasi dan ditiru oleh anak. keberhasilan dan kegagalan orang tua dilihat dari keberhasilan dan kegagalan anak-anaknya, akan tetapi biasanya karakter anak bawaan dari karakter orang

tuanya, sebaiknya apabila ada karakter anak yang kurang baik karena karakter orang tuanya seperti itu. anak langsung diberi nasihat dengan baik agar anak tersebut tidak memiliki karakter yang sama.

Selain itu, banyak sekali faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter sang anak baik eksternal maupun internal. Salah satunya adalah lingkungan mulai dari keluarga hingga rekan kerja. Hal ini menjadi salah satu acuan sang anak dalam mengembangkan kognitifnya. Tetapi semua itu Kembali lagi kepada diri kita, nutrisi yang kita konsumsi, serta pengendalian diri terhadap sifat bawaan kita.

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN MORAL DAN KEAGAMAAN MASA REMAJA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Siti Nurajizah, Sitti Fatimah Salamah & M. Irfan Maulana

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan nasional, arti penting pendidikan nilai tidak diragukan lagi. Dalam pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia menunjukkan pentingnya pengembangan karakter moral bangsa. Hal ini mengandung makna bahwa proses pendidikan di Indonesia harus mengarah pada peningkatan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan moral.

Masa remaja merupakan masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.. "Masa remaja merupakan usia yang paling rentan dalam kehidupan seorang anak. Kalau anak kurang pendidikannya, maka ia akan menjadi sombong, egois, dan memberontak" (menurut Dr.. Farah Agustin, pakar psikologi anak). Pada usia ini, anak mengalami banyak perubahan.. Perubahan-perubahan yang terjadi antara lain: fisik, mental, spiritual, emosional dan sosial.. Dalam pembagian tahapan perkembangan manusia, masa remaja menempati masa yang progresif.

Masa remaja merupakan puncak perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Sebab setelah melewati masa remaja, anak akan menjadi dewasa dan dapat dikatakan telah terbentuk kepribadian yang relatif permanen. Perkembangan moral, nilai-

nilai dan sikap (perilaku) berkembang sangat pesat pada masa remaja. Dapat dikatakan bahwa masa remaja menentukan perkembangan hal-hal tersebut.

Penanaman nilai-nilai keagamaan terkait konsep ketuhanan sejak dini berpotensi membentuk kesalehan anak, yaitu religiusitas yang mengakar kuat pada masa remaja dan berpengaruh sepanjang kehidupan. Dalam teori Harms dikatakan bahwa pemahaman anak tentang Tuhan melalui tiga tahap, dan masa remaja merupakan masa individualisme. Dua situasi yang mendukung berkembangnya kesadaran beragama pada remaja adalah kemampuan berpikir abstrak dan kepekaan emosional.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Perkembangan Moral

Moral berasal dari kata latin “mores” yang merupakan bentuk jamak dari kata “mos” yang berarti adat istiadat, tingkah laku, tabiat, dan moral. Ini kemudian menyiratkan untuk membentuk kebiasaan bertindak secara moral. Moralitas didefinisikan sesuai dengan keyakinan yang dipegang secara luas tentang perilaku yang benar dan etis.²⁰

Moral merupakan perilaku yang berhubungan dengan hal-hal yang benar dan salah, baik dan buruk, serta tugas dan kewajiban. Suatu perilaku dikatakan bermoral apabila perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial tertentu. Nilai-nilai moral tidak sama pada semua masyarakat, karena pada umumnya nilai-nilai moral dipengaruhi kebudayaan dari kelompok atau masyarakat itu sendiri.²¹

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui

²⁰ Nanda Nurul Baiti Dkk, 'Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies', *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4.1 (2023), 52–63.

²¹ Ade Agusriani, 'Metode Bermain Berperan', 3 (2020), 90–100.

baik dan buruknya suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Sarwono (2011) menambahkan Perkembangan moral pada remaja dipengaruhi oleh adanya peranan nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada diri individu remaja, bahwa moral dan religiusitas merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa remaja, sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religiusitas dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.²²

Menurut Kohlberg perkembangan moral menjelaskan bagaimana seseorang mengerti akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sosialnya dimana seseorang dituntut untuk jujur, saling berbagi, saling menolong, yang sejalan dengan konsep prososial. Konsep perkembangan moral mengedepankan kemampuan kognitif untuk menilai suatu perilaku sesuai dengan konsep moral yang berkembang dalam masyarakat.

Moral bukanlah bawaan lahir dari seorang manusia, manusia yang baru lahir tidak mengenal masalah moral. Moralitas merupakan sesuatu yang diajarkan atau ditanamkan pada seorang manusia setahap demi setahap mulai dari dirinya menghidup udara dunia. Dengan demikian, ia akan mampu memahami serta mengaplikasikan moral yang tertanam dalam dirinya tersebut. Oleh karena itu, moral atau moralitas merupakan sisi dalam diri manusia yang berkembang seiring dengan perkembangan dirinya.²³

²² Abdul Malik, Nur Aini, and Abrar Parinduri, 'Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Orangtua Dengan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Medan', *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4.4 (2022), 2254–59 <<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1059>>.

²³ Fitri and Na'imah.

Jika dilihat tulisan-tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan moral adalah sifat yang telah tertanam pada setiap individu dalam perkembangan yang berkaitan dengan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk, serta melakukan kewajiban yang telah ditetapkan norma-norma.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Moralitas sebagai hasil upaya rasional manusia dalam menentukan sesuatu, semestinya akan sejalan dengan apa yang ditentukan oleh normativitas agama, sehingga moralitas akan senantiasa ditandai dengan upaya manusia dalam menjalankan syari'at agama yang telah ditentukan.²⁴ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi moral:

a. Relegius

Religiusitas adalah kepercayaan atau keimanan seseorang terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta yaitu kepada yang Maha Kuasa yang didasarkan pada perilaku dan pikiran seseorang sehingga dapat memberikan perasaan aman dan nyaman. Perkembangan moral pada remaja dipengaruhi oleh adanya peranan nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada diri individu remaja, bahwa moral dan religiusitas merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa remaja, sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religiusitas dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan halhal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat²⁵

b. Pola Pengasuhan

²⁴ Muhammad Ali Adriansyah and Marwita Rahmi, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal', *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1.1 (2012), 1 <<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122>>.

²⁵ Malik, Aini, and Parinduri.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan ayah ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Cara pengasuhan orang tua akan diperhatikan dan diresapi oleh anak, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak itu sendiri.²⁶

Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perkembangan moral anak, karena orangtua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah

²⁶ Agus Heriyanto, Fatimah Setiani, and Septalia Rahmadhany, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Core', *Jurnal Paedagogie*, V.1 (2017).

menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri.²⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut bahwa peran orang tua dalam pengasuhan anak sangat besar dimana orang tua diharuskan untuk memeperhatikan pola asuh yang akan diberikan dalam mendidik anaknya.

c. Interaksi Sosial

Interaksi Sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral. Pertama, dengan memberi anak standar perilaku yang disetujui kelompok sosialnya dan kedua dengan memberi mereka sumber motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidak setujuan. Tanpa interaksi dengan orang lain anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya.²⁸

Banyak faktor yang membuat remaja menjadi tidak bermoral, seperti keluarga yang bersikap dingin dan tidak peduli satu sama lainnya, pengaruh teman sebaya yang berkelakuan buruk, kecanggihan teknologi yang disalah gunakan, hingga faktor lingkungan yang negatif. Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap moral remaja adalah lingkungan sosial anak remaja tersebut.²⁹

²⁷ Retno Dwiyantri., 'Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)', *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013, 161-69.

²⁸ Anna Waty, 'Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan', *Psikologi Konseling*, 8.1 (2017), 11-24 <<https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9629>>.

²⁹ Waty.

Hal ini didasari oleh hukum Islam yang secara jelas mengatur tentang moral, sesuai dengan firman Allah Swt pada QS. Al-Qalam: 4 yang berbunyi :

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(Q.S Al-Qalam : 4)

serta Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk memperbaiki akhlak” (HR. Ahmad). Hadis ini menggambarkan bahwa di antara tugas utama Nabi adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia yang pada waktu itu sangat jauh melenceng dari nilai-nilai kebenaran. Nabi Saw membimbing dan membawa manusia agar menjadi manusia yang utuh, yakni memiliki moral atau budi pekerti yang luhur.

Gunarsa dalam (Anna Waty) mengatakan bahwa seseorang dikatakan memperlihatkan adanya perkembangan moral, jika perilakunya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakatnya, dengan kata lain perkembangan moral bersangkut paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakatnya dan diperlihatkan dalam perilaku yang terus-menerus atau bersifat tetap.³⁰

Menurut Piaget (dalam Desmita, 2005) moral bisa dibagi menjadi tiga jenis yaitu: moral individual, moral sosial, dan moral religi.

³⁰ Waty.

Tahap-tahap Perkembangan Moral

- a. Ada tiga tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg, Perkembangan. Kohlberg membagi perkembangan moralitas ke dalam 3 tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi 2 stadium hingga keseluruhannya menjadi 6 stadium. Pada masing-masing tahapan memiliki ciri tersendiri:³¹
- 1) Prakonvensional: Penalaran moral pra konvensional. Mendasarkan pada objek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah.
 - a) Orientasi patuh dan takut hukuman, merupakan suatu perilaku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum.
 - b) Orientasi naif egoistis (hedonisme instrumental), merupakan masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya.
 - 2) Konvensional
Mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat.
 - a) Orientasi anak atau person yang baik, merupakan anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain.
 - b) Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial, merupakan anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan.

³¹ Retno Dwiyantri.

3) Pasca-konvensional

Memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak absolut, tetapi relatif; dapat diganti oleh yang lain

a) Orientasi kontrol legalistik, merupakan memahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan kontrol (perjanjian) antara diri orang dan masyarakat.

b) Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran sendiri, merupakan peraturan dan norma adalah subjektif, begitu pula batasanbatasannya adalah subjektif dan tidak pasti

b. Tahapan Perkembangan dalam Teori menurut John Dewey:

Pada perkembangan moral menurut John Dewey memiliki sedikit kesamaan dengan perkembangan menurut John Piaget. Ada beberapa tahapan-tahapan menurut John Dewey diantaranya yaitu:

1) Tahap Pra-moral. Tahapan ini, untuk mengetahui pada tingkah laku seseorang ditandai dengan dimotivasi pada dorongan sosial, bahwa anak tersebut belum menyadari bahwa adanya keterikatannya pada aturannya.

2) Tahap Konvensional. Tahapan ini memiliki sifat secara individual menerima ukuran yang terdapat pada kelompoknya dengan ditandai adanya kesadaran dalam ketaatan pada kekuasaan.

3) Tahap Otonomi. Tahapan ini, pada tingkah laku perbuatan yang dipertimbangkan oleh diri sendiri yang ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada hubungan timbal balik.

c. Tahapan Perkembangan Moral menurut Jean Piaget

Menurut Jean Piaget, dalam pengamatannya pada skema yang digunakan kepada anak di usia 2-11 tahun menyimpulkan bahwa anak tersebut melewati dua 2 tahap yang berbeda dengan cara berfikir tentang moralitas yaitu, diantaranya :³²

1) Tahap Moralitas

Heterogen Anak usia 2-7 tahun menunjukkan moralitas heterogen, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah perangkat dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang (absolut). Dalam anak usia tersebut berpikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam tingkah lakunya.

Pada usia anak ini menilai bahwa kebenaran atau tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukannya. Oleh karena itu, anak juga percaya bahwa aturan tersebut tidak bisa diubah atau diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa.

2) Tahap Moralitas Otonomi

Anak usia 7-11 tahun, dimana anak tersebut berada dalam masa transisi dan menunjukan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama dalam perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Moralitas anak di usia ini akan muncul dengan adanya kerja sama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada serta mulai sadar bahwa peraturan dan hukuman tersebut dibuat oleh manusia (realitis), dan ketika menilai dalam sebuah perbuatan, anak akan

³² Rahman, Ru, and Abid.

mempertimbangkan niat dan konsekuensinya (subjektif).

Piaget meyakini bahwa dengan adanya anak yang semakin berkembang dalam cara berpikirnya serta cara memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerja samanya yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

2. Perkembangan Keagamaan pada Masa Remaja

Keagamaan pada Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.³³ Masa remaja adalah masa yang amat penting dalam siklus perkembangan individu, untuk itu sangat perlu diperhatikan, bagaimana terarahnya perkembangan remaja yang baik dengan fisik yang kuat, jiwa yang sehat dan emosi yang terarah untuk menuju kepada perkembangan masa dewasa yang matang dan berkualitas.

Selain pentingnya memperhatikan perkembangan fisik pada remaja perlu juga memperhatikan perkembangan jiwa agamanya, karena perkembangan agama sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis remaja tersebut.³⁴ Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan aspek psikologisnya, yaitu kognitif, emosi, ego, sosial, dan moral mereka.³⁵

³³ Ratnawati, 'Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Ratnawati', *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja*, 1, No. 01.1 (2016).

³⁴ Khadijah, 'Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja', *Jurnal Al-Taujih - Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6.1 (2020), 1-9 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>>.

³⁵ Ratnawati.

Zakiah Daradjat, sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan itu dapat dibagi dalam dua tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut :³⁶

- a. Masa awal remaja (12-18 tahun) dapat dibagi ke dalam dua sub tahapan sebagai berikut:
 - 1) Pertama, sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara hipokrit (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau ateis, melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.
 - 2) Kedua, pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.
 - 3) Ketiga, penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan.
- b. Masa remaja akhir yang ditandai antara lain oleh hal-hal berikut ini:
 - 1) Pertama, sikap kembali, pada umumnya, ke arah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya

³⁶ Ratnawati.

menjelang dewasa.

- 2) Kedua, pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahamkannya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.
- 3) Ketiga, penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dan dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik (shalih) dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan hidup di dunia ini.

Sikap beragama pada masa remaja tidak konsisten, baik dari segi pemahaman, keyakinan dan pengamalan. Banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor dalam diri maupun di luar dirinya. Hal demikian berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan psikis remaja tersebut Lebih jelasnya ada empat sikap beragama yang dialami para remaja :³⁷

a. Sikap Agama yang Percaya Ikut-ikutan

Ini adalah hasil dari pendidikan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama.

Biasanya terjadi pada rentang usia 13-16 tahun (Darajat, 1996: 94). Akan tetapi, jika diteliti masing-masing remaja akan diketahui bahwa di dalam hati mereka terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi,

³⁷ Khadijah.

hanya saja usaha untuk mencari jawaban tidak menjadi perhatian remaja tersebut.

b. Percaya dengan Kesadaran

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja, mulai dengan meninjau dan meneliti kembali cara beragama pada waktu masa kecil. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, dan tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja. Semangat agama tersebut tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun, semangat agama mempunyai dua bentuk yaitu:

1) Semangat Positif

Semangat agama yang positif adalah semangat agama yang berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis, tidak lagi mau menerima hal-hal yang bercampur dengan bid'ah dan khurafat dari agama. Maka sikap remaja yang bersemangat positif ialah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam hal yang mengurangkan kemurnian agama.

2) Semangat Negatif

Agama dan keyakinan biasanya lebih cenderung kepada mengambil unsur-unsur luar yang bercampur ke dalam agama misalnya khurafat, bid'ah dan kepercayaan lainnya.

c. Kebimbangan Beragama

Kebimbangan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan yang cepat bisa diatasi dan ada yang sangat berat sampai kepada berubah agama. Kebimbangan yang terjadi tersebut terjadi karena dua faktor:

- 1) Kebimbangan dan keingkaran ke pada Tuhan merupakan pantulan keadaan masyarakat yang dipenuhi oleh penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan kebingungan.
 - 2) Pantulan dari kebebasan berfikir yang menyebabkan agama menjadi sasaran dan arus sekularisme.
- d. Tidak Percaya

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari adanya wujud Tuhan sama sekali dan mengganti dengan keyakinan lain. Perkembangan remaja ke arah tidak mempercayai adanya Tuhan, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecil. Apabila seorang anak merasa ter tekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua kepadanya, maka remaja telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, dan kekuasaan terhadap siapa pun, termasuk kekuasaan Tuhan.

Menurut Jalaluddin dalam Khadijah perkembangan jiwa agama remaja juga di pengaruhi oleh pendidikan yang terdiri dari pendidikan informal, formal, dan non formal.³⁸

1) Pendidikan Informal

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab terhadap agama yang dianut oleh anak. Berdasar kan perspektif Islam keluarga sebagai "*school of love*" dapat disebut sebagai "*mawaddah wa rahmah*" tempat belajar yang penuh cita dan kasih sayang. Islam memberikan perhatian yang penuh kepada pembinaan keluarga karena keluarga adalah basis dari bangsa. Bangsa yang baik akan terbentuk dari

³⁸ Khadijah.

keluarga yang mawaddah wa rahmah, keluarga mawaddah wa rahmah adalah keluarga yang dibangun dengan agama.

2) Pendidikan Formal

Pentingnya agama pada remaja mengharuskan pendidikan di sekolah menanamkan nilai-nilai agama pada remaja. Jika remaja sudah mendapatkan pendidikan agama di rumah maka sekolah sebagai penguat penanaman nilai agama pada remaja dan jika sebaliknya maka perlunya penanaman nilai-nilai agama yang lebih pada remaja. Bimbingan agama yang dilakukan di sekolah membantu terarahnya perilaku remaja ke arah yang lebih baik.

3) Pendidikan Non Formal

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak remaja. Kondisi orang-orang di sekitar tempat tinggal remaja juga turut mempengaruhi perkembangan jiwa agamanya. Masa remaja adalah masa bersosialisasi, di mana remaja lebih dekat dan percaya kepada teman di bandingkan orang tua, sehingga agama remaja juga oleh teman sebaya.

Hasil penelitian Eko Yulianto Siroi, Euis Sunarti, dan Diah Krisnatuti (2019) keberfungsian agama dan interaksi remaja dengan teman sebaya berpengaruh positif terhadap religiusitas remaja. Artinya agama yang diterapkan antar remaja dalam berinteraksi saling mempengaruhi perkembangan agama masing-masing remaja.

3. Implikasi dari Karakteristik Perkembangan Moral dan Keagamaan pada Masa Remaja dalam Pendidikan

Pengertian Implikasi

Pengertian implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian.

Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

Implikasi Pendidikan Moral

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan juga menjadi sarana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan moral peserta didik. Untuk itu, sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak dalam pengembangan moral dan segala aspek kepribadiannya. Pelaksanaan pendidikan moral di kelas hendaknya dihubungkan dengan kehidupan yang ada di luar kelas. Dengan demikian, pembinaan pendidikan moral peserta didik sangat penting karena percuma saja jika mendidik anak-anak hanya untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan, tetapi jiwa dan wataknya tidak dibangun dan dibina.³⁹

Pendidikan akhlak bukan sekedar proses penanaman nilai moral/karakter/etika untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi bagaimana nilai-nilai moral/

³⁹ Winda Apriani, Devi Dian Syahputri, and Siti Renita Rahmah, 'Implikasi Pendidikan Moral Dan Spiritual Terhadap Pendidikan Di Mis Nurul Arafah', *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3.1 (2023), 58-64 <<https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.324>>.

etika/karakter yang telah ditanamkan pendidikan akhlak tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari kebodohan dan keterbelakangan.

Adapun perkembangan moral menurut Santrock yaitu perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, salah satunya melalui pendidikan langsung,. Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar-salah atau baik-buruk oleh orang tua dan gurunya.

Berbicara tentang moral tidak akan lepas dari apa yang disebut nilai, yaitu suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi tertentu.

Minimal ada 6 (enam) nilai yang dikenal secara luas, yaitu:

- a. Nilai teori atau nilai keilmuan,
- b. Nilai ekonomi,
- c. Nilai sosial atau solidaritas,
- d. Nilai agama,
- e. Nilai seni, dan
- f. Nilai politik atau nilai kuasa.

Sedangkan moral itu sendiri artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Implikasi Pendidikan Keagamaan

Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya

pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.⁴⁰

Pendidikan spiritual membawa banyak implikasi terhadap pendidikan dan diharapkan muncul manusia yang benar-benar utuh dari lembaga-lembaga pendidikan. Untuk itu, pendidikan agama nampaknya harus tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari program-program pendidikan yang diberikan di sekolah.

Karakteristik perkembangan agama; agama pada anak membawa ciri tersendiri, dengan menampakkan pasang surut kognitif, afektif, dan volisional (kemauan). Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri.

Sifat agama pada anak mengikuti pola *idea concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

C. Penutup

Moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Remaja adalah suatu masa dari umur yang paling banyak mengalami perubahan sehingga bawaannya berpindah dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

⁴⁰ Abdullah Abdullah, 'Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak', *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), 1-16 <<https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i1.311>>.

Perkembangan religius remaja tergantung bagaimana dan apa yang diperolehnya sejak masa anak-anak. Umumnya, apabila pendidikan agama yang diberikan kuat maka perkembangan religius remaja akan menjadi positif dan banyak boleh jadi semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, apabila terdapat kerancuan pemahaman terhadap keagamaan, maka perkembangan religius remaja tersebut akan terganggu. Pada masa remaja, keagamaan sama pentingnya dengan moral.

Dengan pendidikan moral dan spiritual menjadikan pendidikan secara menyeluruh menjadi lebih baik dan terarah. Proses pendidikan yang baik akan memberikan hasil yang baik, serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

MENDESKRIPSIKAN JENIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

Farah Florida Banda, Qonita Amanda Putri & Rosi Zahrani

A. Pendahuluan

Kebutuhan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai tingkat kesejahteraan, sehingga jika kebutuhan manusia tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka manusia mereka merasa tidak sejahtera. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan adalah suatu hal yang harus ada, karena tanpa itu hidup kita menjadi tidak sejahtera atau setidaknya kurang sejahtera. Ada lima Kebutuhan mendasar manusia sebagaimana yang di kemukakan oleh Abraham Maslow, Kebutuhan Aktualisasi diri, Kebutuhan harga diri, Kebutuhan akan rasa cinta serta kebutuhan akan rasa sayang, Kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan rasa nyaman dan Kebutuhan fisiologis.

Dengan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik merupakan kunci bagi keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin bahwa dengan memahami peserta didik dengan baik, diharapkan kita dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-masing anak. Selain itu, pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik bagi guru.

Karakteristik pendidik dan peserta didik adalah norma atau kaidah yang mengatur hubungan dan interaksi pendidik dan peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga pendidik dan peserta didik dapat memahami posisinya secara benar. Institusi pendidikan mengutamakan peserta didik sebagai sentral pokok terciptanya individu yang mampu mengembangkan potensi secara optimal. Jika kebutuhan peserta

didik terpenuhi dan terlayani dengan efektif dan efisien maka sangat besar kemungkinan proses pembelajaran ke depannya akan meningkat.

Setiap institusi pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang sentral pokok terciptanya kondisi sekolah yang baik. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya peserta didik di sekolah. Peserta didik di sekolah dibimbing dan diarahkan ke arah yang optimal guna terciptanya individu yang cerdas dan mandiri. Pola bimbingan harus disesuaikan dengan dasar kebutuhan perkembangan peserta didik menuju arah kematangan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik. Untuk itu, salah satu peran penting guru adalah pentingnya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kebutuhan

Kebutuhan merupakan peristilahan yang berasal dari Bahasa Inggris *need* yang dianggap sebagai upaya dalam bentuk motif ekonomi dalam setiap orang dalam mencukupi segenap keinginan yang dianggap mampu memberikan dorongan untuk melangsungkan kehidupan. Kebutuhan atau keperluan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara alamiah melalui pencapaian kesejahteraan. Kebutuhan dapat dibedakan berdasarkan tingkat kepentingan, waktu, sifat, dan subjeknya. Contohnya orang yang haus membutuhkan air. Jika tidak mendapatkannya, ia akan dehidrasi bahkan meninggal dunia.

Adapun definisi kebutuhan menurut para ahli, antara lain;

- a. Abraham Maslow, Pengertian kebutuhan adalah tingkah laku setiap individu yang berdasarkan pada prinsip

keinginan serta terorganisir antara satu dengan yang lainnya. Pengaruh ini saling melengkapi satu sama lain, sehingga ada tingkatan yang lebih dominan.

- b. McClelland, Definisi kebutuhan adalah sebuah simbol keterkaitan hidup manusia dengan ketenaran dengan lingkungan sekitar, sehingga keadaan ini memiliki nilai kepuasan apabila terpenuhi secara baik, akan tetapi jika tidak terpenuhi rasa kekecewaan menjadi salah satu ungkapan yang ada di dalam hidupnya.

2. Macam-macam Kebutuhan

- a. Kebutuhan Akan Rasa Aman dan Perlindungan (*Need for Self Security and Security*)

Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya, jaminan keamanan, terlindungi dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, dan lainnya.

- b. Kebutuhan akan Rasa Kasih Sayang dan Memiliki (*Need for Love and Belongingness*)

Kebutuhan akan rasa kasih sayang merupakan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afeksi atau ikatan emosional dengan orang lain. Menurut Maslow cinta dan kasih sayang merupakan sesuatu yang hakiki dan sangat berarti bagi manusia, karena ia merupakan prasyarat bagi terwujudnya perasaan yang sehat. Contohnya: kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai, kebutuhan akan rasa diakui dan diikutsertakan sebagai anggota kelompok, merasa dirinya penting, rasa setia kawan, kerja sama, dan sebagainya.

- c. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri (*Need for Self-Esteem*)

Kebutuhan akan rasa harga diri merupakan kebutuhan individu untuk merasa berharga dalam hidupnya.

Contohnya: kebutuhan akan penghormatan/ penghargaan dari diri sendiri; seperti rasa percaya diri, hasrat untuk memperoleh kompetensi, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian; dan penghargaan dari orang lain; seperti penghargaan atas apa yang telah dilakukannya, berupa pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan atau status, pangkat, nama baik, prestise, dan sebagainya.

d. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*Need for Self-Actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk memenuhi dorongan hakiki manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang tertinggi dan biasanya muncul sesudah terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan dan kasih sayang. Kebutuhan ini diwujudkan dengan jalan membuat segala sesuatu yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidang masing-masing.

e. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah sejumlah kebutuhan yang paling mendesak dan mendapat prioritas utama dalam pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kondisi fisik dan kelangsungan hidup. Contohnya: kebutuhan akan makan, minum, oksigen, sandang, tempat tinggal, seks, tidur, istirahat, dan lainnya.

3. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang mengalami proses pembelajaran yang pada umumnya memiliki kebutuhan-kebutuhan wajib dan mendasar yang harus dipenuhi dan tidak bias dihindarkan. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang

tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁴¹ Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.⁴² Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktivitas dan kreativitas sendiri.

Adapun definisi peserta didik menurut para ahli, antara lain;

- a. *Sudarwan Danim* "Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal". Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.
- b. *Oemar Hamalik* menjelaskan bahwa "Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran".
- c. *Samsul Nizar* menjelaskan bahwa "Peserta didik merupakan orang yang dikembangkan".
- d. *Abu Ahmadi* pengertian peserta didik yaitu "Peserta didik

⁴¹ H Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Bumi Aksara, 1991).

⁴² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Ciputat Pers, 2002).

adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu”.

4. Fungsi Manajemen Peserta Didik

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itu yang disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen.

Ada empat fungsi utama dalam manajemen yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara sistematis, perencanaan berhubungan dengan masa mendatang, dan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.⁴³

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah sistem kerja sama sekelompok orang yang dilakukan dengan perbidangan dan pembagian seluruh pekerjaan/tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan atau unit kerja. Kemudian dilanjutkan dengan menetapkan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, diikuti dengan mengatur hubungan kerjanya.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau Penggerakan (*actuating*), yang dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya

⁴³ Didin Kurniadin, Imam Machali, and Meita Sandra, 'Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan', 2013.

personil sebagai pelaksana sesuai dengan kebutuhan unit/satuan kerja yang dibentuk. Diantara kegiatannya adalah melakukan pengarahan, bimbingan dan komunikasi.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah fungsi di dalam Manajemen yang harus dilaksanakan oleh setiap pimpinan/manajer semua unit/satuan kerja terhadap pelaksanaan pekerjaan di lingkungannya.

5. Kebutuhan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Analisis kebutuhan peserta didik yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan yang meliputi;

- a. Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan pertimbangan daya tampung kelas/jumlah kelas yang tersedia, serta pertimbangan rasio murid dan guru.
- b. Menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia dan tenaga kependidikan yang tersedia.

Desmita menyatakan kebutuhan merupakan suatu keperluan asasi yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan organisme. Kebutuhan muncul ketika seseorang merasa kekurangan, ketidaksempurnaan yang dapat merusak kesejahteraannya. Dengan perkataan lain, kebutuhan muncul karena adanya ketidakseimbangan dalam diri individu, sehingga membuat individu bersangkutan melakukan suatu tindakan, tindakan itu mengarah pada suatu tujuan, dan tujuan itu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang ada.

C. Penutup

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan

guru. Guru sebagai fasilitator dan sebagai motivator bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat belajar. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, tidak lepas dari upaya guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik secara tepat. Salah satu upaya perwujudan tersebut bersumber dari pemahaman guru pada teori-teori belajar.

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PESERTA DIDIK

Rifqi Nur Akmal, Arneta Fitri Rahmadani & M. Thariq Al Rasjid

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbing dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia, baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun.

Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memberikan makna akan pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Suyanto, 2010:1).

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU tersebut karena pada kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang jarang menerapkan nilai-nilai luhur

Pancasila terhadap para siswa. Contoh yang paling mudah ditemukan adalah guru sudah tidak dekat dengan murid begitu pun juga dengan halnya siswa-siswinya, Banyak di antara mereka yang acuh tak acuh terhadap keberadaan guru.

Situasi dan lingkungan yang tidak baik seperti ini akan menjadi faktor pemicu pembentukan karakter seorang siswa ke arah yang menyimpang. Hilangnya nilai saling menghormati, sopan santun, kepedulian, dan lain-lain. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam disekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter. Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara konkret yang terdapat dalam Al-Quran dan penjelasan Rasulullah SAW yang ada dalam hadis. Munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Team Pustaka Phoenix, 2008: 104). Sedangkan menurut Kamus Filsafat karakter di definisikan, karakter (bahasa Yunani, karakter, dari *charassein*, menajamkan, mengukir, tanda atau bukti yang dicetak pada sesuatu untuk menunjukkan hal-hal seperti kepemilikan, asal-usul, nama atau merek). Karakter mempunyai arti: 1) Sebutan bagi jumlah total sifat seseorang, yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai, dan pola pikir; 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu; 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu dalam mewujudkan dirinya. (Daulay Haidar Putra: 132)

2. Menurut para Ahli Pendidikan Karakter

- a. **Menurut Thomas Lickona.** Pengertian pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu usaha dengan sengaja yang dapat membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika pokok.
- b. **Menurut John W. Santrock.** Pengertian pendidikan karakter menurut John W. Santrock adalah sebuah pendekatan langsung dari pendidikan moral dengan cara memberikan pelajaran tentang pengetahuan moral dasar kepada peserta didik agar dapat mencegah diri dari perilaku tidak bermoral dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, bertoleransi dan bergotong royong. Untuk mencapai hal itu, maka peserta didik perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Agama, Pancasila dan Budaya. Ke-18 nilai pendidikan karakter itu adalah:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja Keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa Ingin Tahu
- j. Semangat Kebangsaan
- k. Cinta Tanah Air
- l. Menghargai Prestasi
- m. Bersahabat/Komunikatif
- n. Cinta Damai

4. Masalah Pendidikan Karakter Bangsa

Diantara masalah yang terjadi di bangsa ini yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan (formal, nonformal, dan informal) adalah semakin banyaknya fenomena karakter buruk yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Diantara karakter buruk yang tampak adalah terjadinya dehumanisasi, dengan gejala diantaranya:

- a. Banyak manusia yang terasing dengan: Tuhannya, sesama manusia, lingkungan alam tempat hidupnya,

- bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri.
- b. Begitu banyak manusia mekanis
 - c. Banyak orang pandai yang perilakunya seperti orang bodoh
 - d. Semakin tampaknya sikap dan perilaku yang semakin jauh menyimpang dari nilai-nilai Pancasila sebagai cermin rendahnya keyakinan akan kebenaran nilai-nilai Pancasila (Sa'dun Akbar, 2013: 1-2).

5. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Kebijakan pemerintah melalui Kemendikbud tentang pendidikan karakter kurikulum 2013 perlu mendapat apresiasi yang baik. Apalagi jika dilakukan penerapan pendidikan karakter anak usia dini, maka pembentukan kepribadian dapat membawa manfaat yang luar biasa. Adapun urgensi atau arti pentingnya pendidikan karakter bagi siswa dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

- a. Pendidikan karakter adalah cara paling tepat untuk memastikan para siswa memiliki karakter dan kepribadian yang baik dalam hidupnya.
- b. Pendidikan karakter ini dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
- c. Beberapa siswa tidak mampu membentuk karakter yang baik untuk dirinya sendiri di tempat lain.

C. Penutup

Itulah sedikit penjelasan tentang Pendidikan Karakter yang bisa admin bagikan. Pelaksanaan pendidikan karakter sangat tepat jika dimulai sejak usia dini terutama di lingkungan sekolah. Dengan membiasakan diri dengan pendidikan karakter sedini mungkin, bukan tidak mungkin bangsa ini akan melahirkan generasi penerus yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, tidak hanya di tingkat regional dan nasional namun juga pada skala global dan internasional, menjadi manusia unggulan dan

panutan bagi bangsa lainnya. Tugas berat ini salah satunya diemban di pundak para guru dan tenaga kependidikan.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PESERTA DIDIK

Luthfiah Yuniarsih, Wahyu Adi Sabarno & Isrofeni Imama

A. Pendahuluan

Bagi masyarakat Indonesia, Pendidikan karakter pada hakikatnya bukanlah hal yang baru. Bahkan pada awal kemerdekaan, masa ketertiban. Berbagai tindakan telah dilakukan dalam lingkup Pendidikan karakter pada masa sebelumnya, masa orde baru, dan masa orde reformasi saat ini. Saat ini pendidikan akhlak (karakter) masih disatukan dengan pelajaran agama dan dipercayakan sepenuhnya kepada guru agama. Implementasi pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka, lazim sampai saat ini pendidikan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dari fenomena sosial yang menampakkan perilaku yang tidak berkarakter. (Gunawan, 2012)

Salah satu komponen penting dalam menjamin keberlangsungan eksistensi manusia adalah pendidikan karakter. Hanya sedikit orang di negara kita yang benar-benar memahami betapa pentingnya memberikan pendidikan karakter di tengah semakin terpuruknya moralitas anak bangsa (Sugiarti & Hidayat, 2022).

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang terdiri dari

komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pada hakikatnya pendidikan karakter ingin membentuk individu seseorang menjadi individu yang berakhlak dan bermoral serta dapat mengamati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam ranah pendidikan. Maka dari itu pendidikan karakter selalu mengarahkan diri pada pembentukan individu yang cakap mengambil keputusan yang nampak dalam perilakunya.(Mukhid, 2016)

Pendidikan adalah pengalaman belajar total yang terjadi di semua lapisan masyarakat dan sepanjang kehidupan. Selain itu, pendidikan ini dapat memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang seseorang. Karena kita tahu bahwa pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia, maka pendidikan harus selalu mendapat perhatian dan pengembangan secara sistematis dari bagian terkait pendidikan sebagai lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu bentuk usaha sadar manusia yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan konstruktif dalam kehidupannya sekarang maupun dalam kehidupan mendatang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, Pasal 3 mengatur bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian dan peradaban nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembentukan karakter peserta diharapkan mahasiswa menjadi kompetitif, beretika, bermoral, santun dan dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat.

Menurut Al Wisol yang dikutip Choiron, hal ini memberi makna pada kepribadian, khususnya ekspresi perilaku

seseorang dalam cara dengan menampilkan suatu nilai (baik-salah, baik-buruk) secara implisit maupun eksplisit. Griek yang dikutip oleh Zainal Aqib dan Sujak memberikan rumusan keberadaan definisi kepribadian yang memandu keberadaan seluruh sifat manusia yang melekat pada kodratnya, sehingga dalam hal ini menjadi suatu sifat yang khusus. Simbol untuk dapat membedakan orang satu sama lain. Dengan pembatasan tersebut akan memberikan indikasi bahwa dalam karakter tersebut juga terdapat suatu bentuk identitas yang telah dimiliki secara permanen oleh seseorang, maka dari itu keadaan seseorang atau sesuatu itu akan berbeda dari yang lain.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam penelitian kepribadian, hanya mengeksplorasi dua aspek yang terkait dengan masing-masing kepribadian dan hanya memperhitungkan sisi positifnya. Selama ini, sisi negatif dari akan sangat ganas dan tidak terlihat lagi. Ciptakan minat Pembangunan manusia yang komprehensif ini, pembelajaran karakter, harus mempunyai tujuan jangka panjang berdasarkan asumsi kontekstual positif masyarakat tentang dorongan sosial alami yang mereka terima, yang darinya penyempurnaan visi hidup secara terus menerus harus dicapai melalui proses penciptaan diri yang terus menerus. Tujuan jangka panjang ini bukan sekedar idealisme, yang mana identifikasi mempunyai arti bahwa pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya, melainkan pendekatan dialektis yang terus mendekatkan kesempurnaan pada kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi yang berkesinambungan antara makna ideal subjek, pilihan pemasangan, serta hasil langsung dapat dievaluasi.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan mempunyai fungsi diantaranya:

- a. Dapat digunakan sebagai wujud kebudayaan dan humanisasi.
- b. Sehingga dalam suatu lingkungan hidup selalu dimungkinkan terciptanya suatu bentuk kehidupan yang dapat saling merasakan perasaan untuk dapat menghargai kehidupan manusia lainnya.
- c. Saling menghormati keberadaan keseluruhan serta bentuk ciptaan yang unik dan berbeda.
- d. Untuk mewujudkan kepribadian individu, setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk selalu menyeimbangkan kualitas intelektual dan moral untuk mampu membentuk masyarakat menjadi lebih manusiawi.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Keluarga

Pendidikan merupakan aset manusia yang sangat penting yang dalam melakukan proses kehidupannya sampai akhir hayatnya. Pendidikan merupakan usaha manusia dalam mengembangkan pengetahuan yang terhubung terhadap jasmani maupun rohani dengan nilai-nilai karakter yang ada. Karakter kehidupan bisa tumbuh dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama yaitu lingkungan keluarga. Karna keluarga memberikan pendidikan dasar yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya dan agama. Oleh karna itu keluarga merupakan satu lembaga yang sangat kelangsungan terhadap pendidikan. Peranan pendidikan keluarga yaitu agar anak memiliki persiapan dalam perkembangannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter pada anak memiliki pendapat menurut Thomas Lickona aspek tersebut menjadi tiga bagian dan harus terintegrasi dalam proses pembentukan karakter anak:

a. Mengetahui yang Baik

Anak dapat mengerti mana yang baik dan yang buruk, mengerti tindakan yang dapat diambil dan mampu memberikan prioritas hal-ha yang baik membentuk karakter anak tidak sekedar mengetahui mana yang baik akan tetapi juga harus mengetahui mengapa harus melakukan hal tersebut.

b. Merasakan yang Baik

Anak mempunyai perasaan cinta terhadap kebajikan dan membenci suatu hal yang buruk atau anak lebih mengutamakan kebaikan dari pada keburukan. Konsep ini tertuju untuk membangkitkan rasa cinta anak untuk berbuat kebaikan.

c. Bertingkah yang Baik

Anak dapat melakukan kebajikan dan terbiasa untuk melakukannya. Pada tahap ini anak di didik untuk melakukan perbuatan yang baik-baik dan menjadi terbiasa untuk melakukannya. Sebab ketika melakukan sesuatu yang sudah dilakukan dan dirasakan maka tidak akan ada artinya (Setiardi, 2017).

Proses pembentukan karakter anak terdapat beberapa tahapan yang tentunya harus dilakukan semenjak dini.

5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan/ Masyarakat

Dalam rangka untuk memberikan nilai reiligius sebagai sebuah kebiasaan yang di junjung tinggi oleh para peserta didik, maka perlu adanya pendidikan karakter, dengan proses yang sangat panjang, dan dimulai saat masih dini hingga sampai akhir hayatnya, dengan memberikan nilai-nilai kebaikan melalui kebiasaan dalam kehidupannya. Pada lingkungan keluarga, orang tua dan anggota keluarga ikut serta dalam proses pendidikan karakter yang bisa memberikan pendidikan dan ajaran yang baik terhadap putra

dan putri mereka. Dikarenakan keluarga ini merupakan agen sosialisasi pendidikan yang memang sangat penting. Di dalam pase inilah dasar-dasar pendidikan karakter diberikan dan tentu dikarenakan sifat ini tidak formal maka nilai-nilai pendidikan bisa diberikan atau diajarkan kapan saja.

Pada lingkungan pendidikan yang bersifat nonformal maka pengenalan nilai-nilai religius ini sangat mudah didapatkan dengan cara mengikuti pengajian, ceramah-ceramah, pelatihan, kursus, pergaulan antar sesama dan kegiatan sosial lainnya. Disaat seseorang sudah berinteraksi dengan orang lain dengan kesadaran ataupun tidak maka hal tersebut telah terjadi sosialisasi dengan masyarakat.

Adapun pada lingkungan pendidikan formal pengajaran nilai religius dapat di tempat dengan mengikuti mata pelajaran, yaitu agama, akhlak, hukum, sosiologi, sejarah dan seluruh pelajaran yang ditawarkan. Dalam mata pelajaran pendidikan agama, akhlak dan mata pelajaran yang mempunyai kesamaan tidak menimbulkan masalah, karena nilai religius merupakan bagian langsung dari mata pelajaran tersebut. (Suyanta, 2013)

6. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan disekolah ditemukan oleh para ahli, pendidikan karakter ini ditemukan dengan banyaknya metode, menurut Ratna Megawagi mengatakan perlunya 4M dalam pendidikan karakter, yaitu: mengetahui, mencintai, menginginkan, serta mengerjakan secara berkesinambungan. Di dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah Doni A. Koesoema dan Bambang Q-Anees (2008) menyarankan lima metode dalam membentuk karakter peserta didik yaitu:

a. Mengajarkan

Mengajarkan peserta didik dapat memberikan pemahaman tentang manfaat, kegunaan, kerugian, dan

bahayanya nilai-nilai kehidupan yang bisa menjadikan perbandingan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dikarenakan proses mengajarkan bukan hanya menolong akan tetapi melibatkan peserta didik dalam proses membentuk sebuah karakter.

b. Keteladanan

Keteladanan ini merupakan alat yang sangat penting di dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan karakter, keteladanan harus juga melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat karena keteladanan bukan hanya dari guru disekolah melainkan seluruh pihak ikut terkait dalam pembentukan peserta didik.

c. Praksis Prioritas

Lembaga pendidikan juga harus bisa mengetahui sejauh mana prioritas yang telah ditentukan dan direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang terdapat di dalam dunia pendidikan ini.

Menurut Riyanto dalam (Akhwan, 2014) pada rangka melaksanakan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat tawaran model penerapan yaitu:

- a. Model otonomi dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran sendiri
- b. Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk pada setiap mata pelajaran
- c. Model ekstrakurikuler, melewati sebuah kegiatan tambahan yang bertumpu pada pembinaan karakter siswa
- d. Model kolaborasi, dengan menggabungkan ketiga model di atas dalam semua kegiatan sekolah

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus diikutsertakan termasuk komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, proses

pembelajaran, penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos seluruh warga dan lingkungan sekolah.

7. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa

Cara agar dapat memperbaiki perilaku dalam diri siswa, dibutuhkan adanya pendidikan karakter di sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah diharapkan siswa akan lebih baik dan lebih sesuai dengan norma. Pendidikan adalah usaha untuk membentuk kepribadian yang kuat bagi siswa untuk mempersiapkan diri di era globalisasi. Pendidikan karakter dapat dilakukan 50% lewat keluarga dan 50% lewat sekolah. Keduanya berperan penting dalam pengajaran nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Mendidik generasi muda tentang prinsip-prinsip agama untuk membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dan membantu mereka menjadi penyaring terhadap pengaruh media seperti internet, televisi dan lingkungan sosial. (Halawati, 2020)

8. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan perkara mematuhi tata tertib di segala dimensi kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan adalah situasi yang tercipta dan juga terbentuk melalui proses dari berbagai perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan menjadi perantara yang ampuh dalam mendidik karakter. Kedisiplinan akan melahirkan banyak keberhasilan jika kedisiplinan itu sendiri ditegakkan. Tidak hanya mengajarkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter, di setiap Lembaga Pendidikan pasti akan menekankan adanya kedisiplinan yang wajib dipatuhi oleh

para siswa di sekolah ataupun di luar sekolah. Seorang yang mempunyai karakter baik pastinya akan selalu mendisiplinkan dirinya sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan dalam suatu organisasi atau Lembaga. Dalam Lembaga Pendidikan, guru mengimplementasikan nilai Pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan sekolah atau mata pelajaran. (Dole, 2021)

9. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah salah satu hal yang amat penting dalam pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai serangkaian upaya menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi bisa dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi sendiri tumbuh dari dalam diri seseorang. Motivasi juga merupakan salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar, karena motivasi erat hubungannya dengan perilaku seseorang, seperti yang diungkapkan Hamzah dalam (Fithriyani et al., 2021), motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Hakikatnya perilaku merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dibentuk untuk mencapai tujuan, agar tujuan tersebut tercapai diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Maka dari itu, motivasi disebut sebagai kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

C. Penutup

Pendidikan karakter adalah langkah terstruktur untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia terkait Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Singkatnya, tujuannya adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di mana pun mereka berada.

IDENTIFIKASI HAMBATAN DAN HARAPAN PESERTA DIDIK DALAM PENGARUHNYA PERKEMBANGAN DIRI

Fitria Yuliani & Wahyu Nazila

A. Pendahuluan

1. Identifikasi Hambatan dan Harapan Peserta didik

Dalam pengaruh perkembangan diri, peserta didik dapat menghadapi beberapa hambatan yang mempengaruhi perkembangan mereka, dan juga memiliki berbagai harapan terkait dengan pengaruh tersebut. Beberapa hambatan dan harapan yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut:

a. Hambatan Peserta Didik

- 1) Faktor ekonomi: Peserta didik dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses sumber daya yang diperlukan untuk perkembangan diri yang optimal, seperti buku, alat tulis, dan akses ke program-program pendidikan tambahan.
- 2) Faktor lingkungan: Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung atau tidak aman mungkin mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemandirian.
- 3) Kurangnya dukungan sosial: Peserta didik yang tidak mendapatkan dukungan atau perhatian yang cukup dari keluarga, teman sebaya, atau guru mungkin akan menghadapi hambatan dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan sosial.

b. Harapan Peserta Didik

- 1) Kesempatan untuk belajar dan berkembang: Peserta didik memiliki harapan untuk mendapatkan kesempatan yang adil dan setara dalam pendidikan, serta memiliki akses ke sumber daya dan program-program yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang.
- 2) Perhatian individual: Peserta didik berharap dapat mendapatkan perhatian dan dukungan individual dari guru dan pemangku kepentingan lainnya dalam lingkungan pendidikan mereka. Hal ini dapat membantu mereka merasa didengar dan dihargai, serta dapat membangun hubungan yang erat dengan orang-orang yang dapat membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka.
- 3) Dukungan sosial yang kuat: Peserta didik berharap memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman sebaya, dan guru. Dukungan ini dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam perkembangan diri mereka.

2. Pengertian Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu proses pengumpulan data untuk mengenali atau mengetahui “siapa” dan “apa” berkaitan dengan kondisi yang mungkin ada pada anak. Istilah siapa dalam identifikasi bertujuan untuk mengetahui siapakah individu yang teridentifikasi. Adapun istilah apa pada proses identifikasi bertujuan untuk mengetahui jenis/ kondisi Peserta Didik seperti apa yang dialami/ ditunjukkan oleh individu yang telah teridentifikasi sebagai Peserta didik.

Identifikasi hambatan adalah proses atau kegiatan untuk mengidentifikasi atau menentukan faktor-faktor atau halangan-halangan yang dapat menghalangi atau

menghambat tercapainya suatu tujuan atau pencapaian suatu kegiatan atau proyek. Identifikasi hambatan dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti dalam bisnis, organisasi, atau proyek.

Dalam konteks bisnis, identifikasi hambatan dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat mencapai tujuan atau sasaran perusahaan. Hambatan tersebut bisa berupa hambatan internal, seperti kurangnya sumber daya atau keterbatasan dalam infrastruktur, sumber daya manusia, atau pengelolaan yang tidak efektif. Hambatan juga bisa berupa hambatan eksternal, seperti regulasi pemerintah yang ketat, persaingan industri yang kuat, atau perubahan tren di pasar.

Dalam konteks organisasi atau tim, identifikasi hambatan bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan atau halangan-halangan yang mungkin menghambat kinerja atau pencapaian tujuan tim atau organisasi. Hambatan tersebut bisa berupa konflik antar anggota tim, kurangnya motivasi atau keterampilan anggota tim, atau komunikasi yang tidak efektif.

Dalam konteks proyek, identifikasi hambatan dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat atau mengganggu jalannya proyek. Hambatan tersebut bisa berasal dari sumber daya yang terbatas, seperti waktu, anggaran, atau tenaga kerja; ketidakpastian dalam lingkungan proyek, seperti perubahan kebijakan atau regulasi; atau kekurangan dalam perencanaan, pengorganisasian, atau pelaksanaan proyek.

Dengan melakukan identifikasi hambatan secara proaktif, organisasi atau individu dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi atau mengurangi hambatan-hambatan tersebut, sehingga memungkinkan tujuan atau sasaran yang diinginkan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Peserta didik adalah subyek utama sekolah. Sebagai subyek di sekolah, peserta didik menjadi dasar pertimbangan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik karena dengan karakteristik peserta didik akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, pemahaman secara mendalam terhadap karakteristik peserta didik merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum guru melaksanakan kegiatan profesional.

3. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik adalah individu yang sedang berada proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Menurut Desmita (2012:35) Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Piaget (Sanjaya, 2012:262), perkembangan setiap individu berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-tahapan perkembangan kognitif itu, menurut Piaget terdiri dari fase, yaitu: (a) Sensori-motor yang berkembang dari mulai lahir sampai 2 tahun; (b) Pra-Operasional, mulai dari 2-7 tahun; (c) Operasional konkret, berkembang dari 7 sampai 11 tahun; (d) Operasional formal, yang dimulai dari 11 sampai dengan 14 tahun ke atas. Usia rata-rata anak saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12

tahun. Menurut Havighurts (Desmita, 2012:35) tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- b. Membina hidup sehat.
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- h. Mencapai kemandirian pribadi.

Sehingga upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- a. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia SD memiliki karakteristik yang berbeda dari satu Individu dengan individu yang lain, dalam usia ini anak masih suka

bermain, senang bergerak dalam melakukan aktivitas, sehingga seorang guru sudah seharusnya mengembangkan pembelajaran yang konkret dan dapat memahami karakteristik anak usia SD dan memberikan kesempatan untuk terlibat langsung baik dalam kelompok maupun individu ketika proses pembelajaran secara langsung.

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER

Dhinda Aulia Suti G. & Zahrani Awalia

A. Pendahuluan

Pengertian Internalisasi Pendidikan Karakter

Menurut Titik et al. (2014) menjelaskan bahwa Internalisasi adalah hubungan yang memberikan akibat sekaligus pengaruh dalam bentuk penerimaan dan penolakan nilai, akibatnya nyata bagi karakter seseorang dan evaluasi yang mendominasi dalam pelaksanaannya. Pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan berbagai kebiasaan baik. Peserta didik harus bertindak dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter nasional. Mengembangkan nilai-nilai karakter sangatlah penting guna mengatasi berbagai permasalahan penyimpangan moral dan perilaku yang timbul dari kehidupan kita sehari-hari.⁴⁴

Pengertian karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

⁴⁴ Endah Andayani, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', 4.2 (2011), 31-45.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak itu melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya. Dengan menempatkan pendidikan.

karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentukan akhlak, dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).⁴⁵

B. Pembahasan

1. Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidik itu bisa guru, orang tua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:⁴⁶

- a. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya

⁴⁵ Muhammad Isnaini, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Al-Ta Lim Journal*, 20.3 (2013), 445-50 <<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>>.

⁴⁶ Ali Sunarso, 'Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah.', *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10.2 (2020), 155-69.

membangun pendidikan karakter.

- b. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya.
- c. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerja sama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- d. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
- e. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter (Djalil dan Megawangi, 2006) adalah:

- a. pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa.
- b. pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- c. pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
- d. pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia.

Agustian (2007) menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Budaya di Sekolah

Nilai-nilai budaya yang dibidik untuk ditanamkan melalui pendidikan karakter di sekolah antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 dilakukan dengan pengorganisasian budaya sekolah yang tertanam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan standar operasional prosedur (SOP) kegiatannya. Dalam KTSP dan SOP tersusun fondasi nilai-nilai karakter berbasis budaya yang akan didorong oleh semua perangkat sekolah yang dimiliki.⁴⁷

3. Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

a. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Orang tua secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau

⁴⁷ Dera Nugraha and Aan Hasanah, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>>.

bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru-guru kelas.⁴⁸

Era Digital saat ini anak-anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari gadget bahkan menjadi sebuah kebutuhan. Kondisi seperti itu, orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak, situs pendidikan bila menggunakan gadget, seperti lagu-lagu islami dan pendidikan, *games* pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif, video tata cara salat, membersihkan kamar sendiri, dan lainnya, yang penting untuk diingat. Orang tua juga berperan mengawasi dan membatasi anak-anak dalam menggunakan ponsel, atur waktu kapan ia harus mengerjakan tugas sekolahnya, bersosialisasi dengan teman, bersosialisasi dengan keluarga, dan menggunakan ponsel atau gadget.

b. Peran Guru dalam Budaya Karakter di Sekolah

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan.

⁴⁸ Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1.1 (2022), 83–88 <<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>>.

c. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah kegiatan yang dapat dilakukan antara lain seperti, melakukan gotong royong membersihkan tempat-tempat umum seperti masjid, sungai, dan lainnya. Masyarakat juga memainkan peran tak kalah pentingnya sebagai contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan para siswa dalam menerapkan nilai norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik. Tokoh-tokoh seperti pemangku adat dan ustaz bisa dihadirkan di sekolah untuk mengadakan kegiatan *sharing* atas kehidupan dan keberhasilan mereka.⁴⁹

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:⁵⁰

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

⁴⁹ Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan.

⁵⁰ Uswatun Hasanah, 'Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7 (2016), 18-34.

- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

5. Ciri Dasar Pendidikan karakter

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter:

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar membangun rasa percaya satu sama lain dan apabila tidak ada dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa

terpengaruh desakan pihak lain.

- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁵¹

6. Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kulutral (Soemanto, 2003: 84).⁵² Pembahasan lingkungan pendidikan pada artikel ini dibatasi pada faktor-faktor penting lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh Tobing (2007: 28-32), yang menjelaskan bahwa faktor penting dalam implementasi kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Manusia Pada hakikatnya pengetahuan berada dalam pikiran manusia. Di samping sebagai sumber pengetahuan, pada hakikatnya juga merupakan pelaku dari proses pembelajaran (Tobing, 2007: 28).
- b. Kepemimpinan merupakan proses yang mencakup pemberian motivasi bagi anggota organisasi, pengaturan orang, pemilihan saluran komunikasi yang paling efektif, dan penyelesaian konflik (Robbins & Judge, 2009: 6). Pola kepemimpinan dari pimpinan institusi pendidikan dan tenaga pendidik akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan karakter bagi para pembelajar.

⁵¹ Yuyun Yunita and Abdul Mujib, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 78-90 <<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>>.

⁵² Ramdhani Ali Muhammad, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8.1 (2014), 28-37 <<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JJP/article/view/69%0Ahttp://journal.uniga.ac.id/index.php/JJP/article/view/69>>.

- c. Teknologi menyatakan bahwa teknologi adalah penerapan sains secara sistematis untuk memanfaatkan alam di sekelilingnya dan mengendalikan gejala-gejala yang dapat dikemudikan oleh manusia dalam proses produktif yang ekonomis.
- d. Organisasi mengungkapkan bahwa perilaku organisasi merupakan bidang studi yang mencakup teori, metode, dan prinsip dari berbagai disiplin ilmu guna mempelajari persepsi individu, nilai-nilai, kapasitas pembelajaran individu, dan tindakan-tindakan saat bekerja dalam kelompok dan dalam organisasi secara keseluruhan, menganalisis akibat lingkungan eksternal terhadap organisasi dan sumber dayanya, misi, sasaran, dan strateginya.

7. Problematika Pendidikan Karakter

Problematika utama yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter adalah belum adanya pedoman yang operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter. Sekolah sampai saat ini belum mempunyai model evaluasi pendidikan karakter yang mampu mengevaluasi pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif. Dengan adanya model evaluasi diharapkan sekolah dapat menjangring informasi tentang keadaan karakter peserta didik saat ini, sehingga dapat dilakukan perbaikan dengan tepat.

Prinsip pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik

menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Kemendiknas, 2010; Sani et al., 2020).⁵³

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran sekolah tersebut menggunakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Namun pada praktiknya belum sepenuhnya memenuhi pencapaian tujuan pendidikan karakter. Meskipun pembelajaran di sekolah sudah merencanakan beberapa instrumen pendidikan karakter, tetapi hanya sebagai wacana, belum sampai pada tingkat pelaksanaan atau aplikasi pendidikan karakter yang diharapkan

Implementasi pendidikan karakter pada sekolah terdiri atas tiga hal, yaitu pengintegrasian pendidikan karakter dalam (1) semua materi pembelajaran (intrakurikuler), (2) kegiatan ekstrakurikuler, dan (3) melalui budaya sekolah. Namun ternyata strategi ini belum cukup memadai dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter pada anak didik.

8. Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.⁵⁴

⁵³ Das Salirawati, 'Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4.1 (2021), 17-27 <<https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>>.

⁵⁴ Muhamad Asvin Abdur Rohman, 'Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (Smp): Teori, Metodologi Dan Implementasi', *Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id*, 11 (2019), 125

<<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96>>.

- a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan
Religius: Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri
 - 1) Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - 2) Bertanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
 - 3) Bergaya Hidup Sehat
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - 4) Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 - 5) Percaya Diri
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

- 6) Berjiwa Wirausahaan
Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 7) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar sehingga guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Guru harus bergerak memberdayakan siswa menuju kualitas hidup yang baik di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan dan moralitas.

Kehadiran guru juga tidak tergantikan oleh unsur lain. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan lulusan berkualitas. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Melalui sentuhan guru diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual, serta memiliki kecakapan hidup. Dalam keseluruhan proses pendidikan karakter, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik.

Keteladanan berkaitan dengan tugas guru sebagai teladan siswa adalah memberikan teladan yang baik berkaitan dengan masalah moral, etika, maupun akhlak di mana pun berada. Inspirator, seorang guru akan menjadi

sosok inspirator jika mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi. Secara otomatis kesuksesan guru akan menginspirasi siswa.⁵⁵

C. Penutup

Pengertian karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan dalam pendidikan adalah Pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan berbagai kebiasaan baik. Peserta didik harus bertindak dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter nasional. Pendidikan karakter sudah diajarkan sejak dini dan yang menjadi peran utama dalam memberikan pendidikan itu ialah orang tua dan yang kedua lingkungan dari pertemanan, keluarga, sekolah.

Karakter terbentuk dari apa yang dipelajari oleh peserta didik baik dan buruknya akan menjadi penentu karakternya jika peserta didik tidak dapat membedakan keduanya, Pendidikan karakter dibutuhkan untuk memperbaiki dan membangun karakter peserta didik untuk menjadi peserta didik yang baik dan unggul. Oleh karena itu bagi seorang pengajar sangat penting untuk mempelajari tentang setiap karakter peserta didiknya karena tidak semua peserta didik memiliki karakter yang sama setiap peserta didik pasti memiliki karakter yang berbeda dan unik.

⁵⁵ Buchory MS and Tulus Budi Swadayani, 'Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smp', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5.3 (2015), 235-44 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah, 'Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak', *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), 1–16 <<https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i1.311>>
- Adriansyah, Muhammad Ali, and Marwita Rahmi, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal', *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1.1 (2012), 1 <<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122>>
- Agusriani, Ade, 'Metode Bermain Berperan', 3 (2020), 90–100
- Andayani, Endah, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', 4.2 (2011), 31–45
- Apriani, Winda, Devi Dian Syahputri, and Siti Renita Rahmah, 'Implikasi Pendidikan Moral Dan Spiritual Terhadap Pendidikan Di Mis Nurul Arafah', *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3.1 (2023), 58–64 <<https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.324>>
- Arifin, H Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Bumi Aksara, 1991)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Banduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA., Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA*, 2012
- Dkk, Nanda Nurul Baiti, 'Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies', *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4.1 (2023), 52–63
- Dwiyono, Yudo, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: PENERBIT

DEEPUBLISH, 2021)

- Fariyatul Fahyuni, Eni, *Psikologi Belajar Dan Mengajar Kunci Sukses Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016)
- Fitri, Mardi, and Na'imah Na'imah, 'Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini', *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), 1–15 <<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>>
- Heriyanto, Agus, Fatimah Setiani, and Septalia Rahmadhany, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Core', *Jurnal Paedagogie*, V.1 (2017)
- Isnaini, Muhammad, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Al-Ta Lim Journal*, 20.3 (2013), 445–50 <<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>>
- Khadijah, 'Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja', *Jurnal Al-Taujih - Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6.1 (2020), 1–9
- Kurniadin, Didin, Imam Machali, and Meita Sandra, 'Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan', 2013
- Malik, Abdul, Nur Aini, and Abrar Parinduri, 'Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Orangtua Dengan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Medan', *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4.4 (2022), 2254–59 <<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1059>>
- MS, Buchory, and Tulus Budi Swadayani, 'Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smp', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5.3 (2015), 235–44 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>>
- Muhammad, Ramdhani Ali, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8.1 (2014), 28–37
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Ciputat Pers, 2002)
- Nugraha, Dera, and Aan Hasanah, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-

- Nilai Budaya Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2.1 (2021), 1
<<https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>>
- Ratnawati, 'Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Ratnawati', *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja*, 1, No. 01.1 (2016)
- Retno Dwiyantri., 'Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)', *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013, 161-69
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1.1 (2022), 83-88
<<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>>
- Rizqi F., Nur Azizah, 'Konsep Psikologi, Etimologi, Dan Terminologi', 2019
- Rohman, Muhamad Asvin Abdur, 'Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (Smp): Teori, Metodologi Dan Implementasi', *Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id*, 11 (2019), 125
- Salirawati, Das, 'Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4.1 (2021), 17-27 <<https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>>
- Sunarso, Ali, 'Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah.', *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10.2 (2020), 155-69
- Suwarno Handoko Noviyanto, Tri, 'Perkembangan Peserta Didik' (PRADINA PUSTAKA, 2022)
- Umam, Moch Saiful, 'Konsep Dasar Psikologi Perkembangan'
- Uswatun Hasanah, 'Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7 (2016), 18-34
- Waty, Anna, 'Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan', *Psikologi Konseling*, 8.1

- (2017), 11–24 <<https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9629>>
- Yuyun Yunita, and Abdul Mujib, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 78–90 <<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>>
- Ratnawati, 'Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Ratnawati', *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja*, 1, No. 01.1 (2016).
- Didin Kurniadin, Imam Machali, and Meita Sandra, 'Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan', 2013.
- Endah Andayani, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', 4.2 (2011), 31–45.
- Uswatun Hasanah, 'Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7 (2016), 18–34.
- Das Salirawati, 'Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4.1 (2021), 17–27 <<https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>>.
- Muhamad Asvin Abdur Rohman, 'Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (Smp): Teori, Metodologi Dan Implementasi', *Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id*, 11 (2019), 125.
- Winda Apriani, Devi Dian Syahputri, and Siti Renita Rahmah, 'Implikasi Pendidikan Moral Dan Spiritual Terhadap Pendidikan Di Mis Nurul Arafah', *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3.1 (2023), 58–64 <<https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.324>>.
- Abdullah Abdullah, 'Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak', *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), 1–16 <<https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i1.311>>.
- H Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Bumi Aksara, 1991).

- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Ciputat Pers, 2002).
- Didin Kurniadin, Imam Machali, and Meita Sandra, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 2013. Endah Andayani, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', 4.2 (2011), 31–45.
- Muhammad Isnaini, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah*, Al-Ta Lim Journal, 20.3 (2013), 445–50 <<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>>.
- Ali Sunarso, *Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah.*, *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10.2 (2020), 155–69.
- Dera Nugraha and Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>>.
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan, *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*, *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1.1 (2022), 83–88 <<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>>.
- Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7 (2016), 18–34.
- Yuyun Yunita and Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 78–90 <<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>>.
- Ramdhani Ali Muhammad, *Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8.1 (2014), 28–37.
- Das Salirawati, *Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4.1 (2021), 17–27 <<https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>>.

- Muhamad Asvin Abdur Rohman, 'Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (Smp): Teori, Metodologi Dan Implementasi', *Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id*, 11 (2019), 125.
- Buchory MS and Tulus Budi Swadayani, 'Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smp', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5.3 (2015), 235–44 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>>.
- Akhwan, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah* (Vol. 7, Issue 1).
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Halawati, F. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SISWA. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an . *NUANSA*, 13, 1–20.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi*, 14, 1–12.
- Sugiarti, S., & Hidayat, S. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif B.J. Habibie dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. 34, 1–18.
- Suyanta, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat. *Ilmiah*, 13, 1–11.

PROFIL PENULIS

Siti Khodijah, S.Pdi, M.Si, C.PS, C.ME, CCP, C.LI

lahir di Bekasi Jawa Barat tahun 1986. Putri ketiga dari Bapak Marjuki dan Ibu Rodiah, menikah dengan Asnadi Madiya, SH. MH. Penulis menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Annur II Bekasi, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Putri Pusat Ujung Harapan Bekasi, menyelesaikan S1 di UNISMA Bekasi, S2 di Universitas Nasional



Jakarta, dan sedang menempuh pendidikan S3 di UIN Sunankalijaga Yogyakarta. Aktivitas saat ini sebagai dosen, Manajer program sosial Hope 4 our Children, Master of Ceremony Nasional, Certified Public Speaking dan Certified Motivator Education, Certified Counselor Professional (C.CP), Certified Learning Innovator (C.LI). Bagi penulis setiap orang memiliki kesempatan yang sama meraih mimpi-mimpinya, bukan hanya milik si kaya atau sipintar saja, yang terpenting adalah bagaimana kita mau belajar dan mengambil pelajaran hidup dari apa yang sudah dilalui. Mimpi hanya dapat terwujud dengan keinginan besar, terus berdoa, dan mau belajar menjadi lebih baik.

Motto: Jangan Kau Simpan Harapanmu di Dadamu kemudian kau busungkan, tapi simpanlah di hatimu, lakukan dan berdoa

Tim Editor

Nama : Siti Nurajizah
Domisili : Kota Bekasi
Alamat email : zuzah.2712@gmail.com
Media sosial (ig): @azizah.sna12



Motto hidup : “Lakukan segala sesuatu dengan Ikhlas,
maka jalan akan luas”

Nama : Zaqiya Narada
Domisili : Kota Bekasi
Alamat email : zaqiyannarada@gmail.com
Media sosial (ig): @pipaw_8
Motto hidup : jadilah kekuranganmu itu
menjadi kelebihanmu



Proful Penulis Kelas A1

Nama : Fitria Yuliani
Domisili : Kp pulo daun, bekasi
No hp : 088211204981
Email : fitriaayuliani17@gmail.com
Media Sosial (ig): @ftriaayln_

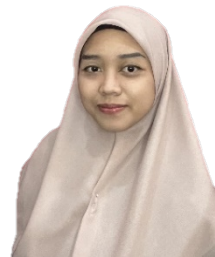


Moto hidup : Tidak ada hal yang sia-sia dalam belajar,
karena ilmu akan bermanfaat pada waktu nya

Nama : Ahmad Nur Fathir Al-Hafidz
Domisili : Bekasi, Jawa Barat
No Handphone: -
Alamat email : afathir549@gmail.com
Media sosial (ig): @fathir_setu
Motto hidup : Hidup Mulia Atau Mati Syahid



Nama : Qonita Amanda Putri
Domisili : Kota Bekasi
Alamat email : qonita2926@gmail.com
Media sosial (ig): @qonitamndp
Motto hidup : Apapun yang kamu lakukan,
selama masih hidup tetaplah belajar.



Nama : Nahda Ulayya
Domisili : kec tambun selatan, kab Bekasi
Alamat email : nahdaayyaa@gmail.com
Media sosial (ig): @nah.daa_
Motto hidup : hidup ini pendek, jangan sia-sia
kan waktu



Nama : Farah Florida Banda
Domisili : Kota Bekasi
Alamat email : farahflo17@gmail.com
Media sosial (ig): @farahflorida
Motto hidup : sukses di dunia dan di akhirat



Nama : Wahyu Adi Sabarno
Domisili : Kota Bekasi
Alamat email : Wahyusabarno516@gmail.com
Media sosial (ig): @heyyy.Yaww
Motto hidup : Hidup Itu Memang Melelahkan,
Jika Tidak ingin maka pulang lah ke rahim ibu



Nama : Silviyani Guritno
Domisili : Bekasi, Jawa barat
No Hp : 085693012076
Alamat email : silvianiguritno4@gmail.com
Media sosial (ig): @Cacaahhhh21
Moto Hidup : Jangan malu dengan kegagalanmu,
belajarlah darinya dan mulai lagi



Nama : Mutiara Shafitri
Domisili : Kabupaten Bekasi
No Hp : 0895392048689
Alamat email : mutiarashafitri10@gmail.com
Media sosial (ig): @mtraaaaashftri
Motto hidup : Jangan malu dengan kegagalanmu, belajarlal darinya dan mulai lagi.



Nama : Nurfadilah
Domisili : Kab Bekasi
Alamat email : nfdilah1702@gmail.com
Media sosial (ig): @dilach_17
Motto hidup : Jangan mengulangi kesalahan yang sama karena masih banyak kesalahan yang belum kita coba



Nama : Dhinda Auliya Suty Gunawan
Domisili : Bekasi, Jawa Barat
No Handphone: 085886585730
Alamat Email : dhindagunawan2003@gmail.com
Sosial Media (ig): @ya_liya00
Motto Hidup : Hari esok adalah misteri maka melangkah lah hari ini tanpa takut apa yang terjadi esok.



Nama : Wahyu Nazila
Domisili : Bekasi, Jawa Barat
No Handphone: -
Alamat Email : wahyunazila16@gmail.com
Media sosial (ig): @Wahyunaz__
Motto Hidup : *Love Life and Life will Love you back*



Nama : Arneta Fitri Rahmadani
Domisili : Kota Bekasi
Alamat email : arnetarahmadani84@gmail.com
Media sosial (ig): @rahmadaniarneta
Motto hidup : Yakinlah kepada Allah, bermimpilah yang besar, kerja keraslah maka kesuksesan akan datang padamu.



Nama : Aldisar Ihsani Mahendra
Domisili : Bekasi, Jawa Barat
Alamat email : aldisarihsanimahendra@gmail.com
Media sosial (ig): @aldshn
Motto hidup : menjadi orang yang sukses dan berprestasi



Nama : Kharisma Nuroktaviani
Domisili : Bekasi, Jawa Barat
No Handphone: 085695009800
Alamat Email : kharismanuroktaviani1@gmail.com
Sosial Media (ig): @zkfltmak20
Motto Hidup : barang siapa yang bersungguh-sungguh. Ia akan berhasil



Nama : Rifqi nur Akmal
Domisili : Bekasi, Jawa Barat
No handphone : 081284960566
Alamat email : rifqinurakmal17@gmail.com
Media sosial (ig): @nurakmal25
Moto hidup : menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain



Nama : Luthfiah Yuniarsih
Domisili : Tambun Selatan
Alamat email : luthfiahuniarsih23@gmail.com
Media sosial (ig): @lthfiah_
Motto hidup : Teruslah berbuat baik untuk semua orang walaupun tidak ada balasan



Nama : Sitti Fatimah Salamah
Domisili : Kota Bekasi
Alamat email : sifatt033@gmail.com
Media sosial (ig): @sifat_03
Motto hidup : Pantang Menyerah Tetap
berusaha dan Diselingi Oleh Do'a.



Nama : Isrofeni Imama
Domisili : Jakarta Utara
Alamat email : isrofeniimama6@gmail.com
Media sosial (ig): @iiiimaaa_14
Motto hidup : jangan mikir "gimana nanti"
tapi pikirin "nanti gimana"



Nama : Rosi Zahrani
Domisili : Cibitung, Kabupaten Bekasi
No. Hp : 081389102798
Alamat Email : rosizahrani@gmail.com
Media Sosial : @rosizahrani
Motto Hidup : semangat, sabar dan kuat



Nama : M Irfan Maulana
Domisili : Kota Bekasi
Alamat email : muhammadirfan86785@gmail.com
Media sosial (ig): @mhmdirfannly
Motto hidup : tetap bersyukur apa yang kita punya



Nama : Tegar Fahriawan
Domisili : DKI Jakarta
No. Handphone: 081388091548
Alamat Email : awanfahri93@gmail.com
Media Sosial (ig): @fahri_5488
Motto Hidup : Never give up in every challenge of life



Nama : Muhammad Fakhruddin
Domisili : Kabupaten Bekasi
Alamat email : fahrudinm91@gmail.com
Media sosial (ig): @ffaaa.259
Motto hidup : Bila kita tidak mempunyai privilege, maka buatlah sendiri untuk diri kita



Nama : Rifqoh Yahdiyani
Domisili : Kota Bekasi
Alamat email : rifqohyahdiyani200203@gmail.com
Media sosial (ig): @fhdy
Motto hidup : jangan berhenti jika kamu
belum merasakan lelahnya berlari



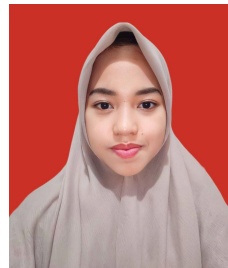
Nama : Zahrani Awalia
Domisili : Kota Bekasi
Alamat email : zahraniawalia77@gmail.com
Media sosial (ig): @zahraniiii.a
Motto hidup : lalukan setiap kebaikan dimana
pun kita berada, karna tak akan tau setiap
kebaikan yang
kita lakukan pasti akan ada timbal baliknya.



Nama : M. Althariq Rasyid
Domisili : Bekasi
Alamat Email : -
Medsos : -
Motto Hidup : Belajar Menjadi Yang Lebih Baik



Nama : Ratih Khori Anisyah
Domisili : Bekasi
Alamat email : ratihkhorianisyah@gmail.com
Media sosial (IG): @ratihkhorianisyah
Moto hidup : "Ketika impianmu terlihat tidak
bisa di capai, Jangan ubah impianmu tapi
ubahlah cara mengejanya."



Banyaknya masalah karakter yang disajikan dan kita Lihat bersama di berbagai media sosial mengenai berbagai kekerasan, pelecehan, bulliying, dan tindakan lain yang tidak bermoral, menjadi perhatian khusus penulis menerbitkan buku ini.

Pendidikan karakter merupakan pondasi yang tak ternilai dalam perjalanan pertumbuhan dan pembentukan individu. Dalam buku ini, kami mempersembahkan sebuah peta jalan yang mendalam tentang urgensi dari pendidikan karakter dalam memahami pertumbuhan peserta didik.

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya sekedar sebuah ide, melainkan sebuah kebutuhan yang tak terelakkan dalam dunia pendidikan saat ini. Di tengah arus informasi dan kemajuan teknologi, kami mengajak Anda untuk melangkah lebih dalam, menjelajahi esensi dari karakter yang membentuk landasan utama dalam setiap langkah perkembangan individu.

Karakter bukanlah sekedar kumpulan ajaran moral, tetapi merupakan pandangan hidup yang membentuk perilaku, sikap, dan interaksi seseorang dengan dunia di sekitarnya. Melalui pengetahuan yang disajikan di dalam buku ini, kami berharap untuk merangsang refleksi mendalam, menggali betapa pentingnya pembentukan karakter yang kokoh dalam memahami dan membimbing pertumbuhan peserta didik.

Karakter bukanlah hal yang statis, tetapi berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat akan pentingnya pendidikan karakter menjadi kunci dalam membangun fondasi yang tangguh bagi generasi masa depan. Melalui pemikiran yang kritis, kontribusi nyata, dan kesadaran akan nilai-nilai yang ditanamkan, peserta didik dapat membentuk diri mereka sendiri menjadi pilar yang kokoh dalam masyarakat yang terus berkembang.

Dalam buku ini, kami berharap untuk memberikan cahaya tentang pentingnya pendidikan karakter dalam menuntun peserta didik menuju pertumbuhan yang holistik dan berdaya saing tinggi. Selamat menapaki perjalanan yang penuh makna ini, semoga setiap halaman memperkaya wawasan Anda akan urgensi dan kekuatan yang terkandung dalam pendidikan karakter.



Madza Media

✉ redaksi@madzamedia.co.id

🌐 www.madzamedia.co.id

📱 @madzamedia

ISBN 978-623-130-884-9



9 786231 308849